

**KOMUNIKASI VISUAL DALAM MEREPRESENTASIKAN
CITRA DIRI DIFABEL DI TIKTOK PADA AKUN @
JENNIFERNATALIE_ (PERSPEKTIF CHARLES SANDERS
PEIRCE)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
NURLAILIN
NIM: 205103010020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**KOMUNIKASI VISUAL DALAM MEREPRESENTASIKAN
CITRA DIRI DIFABEL DI TIKTOK PADA AKUN @
JENNIFERNATALIE_ (PERSPEKTIF CHARLES SANDERS
PEIRCE)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Strata 1 (S1)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:

NURLAILIN
NIM: 205103010020



Disetujui Pembimbing

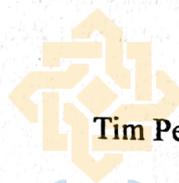
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.
NIP. 197907212014111002

**KOMUNIKASI VISUAL DALAM MEREPRESENTASIKAN
CITRA DIRI DI FABEL DI TIKTOK PADA AKUN @
JENNIFERNATALIE_ (PERSPEKTIF CHARLES SANDERS
PEIRCE)**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah
satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 21 Juni 2024



Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Aprilya Fitriani, M.M.
NIP. 199104232018012002

Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan S.E., M.I.Kom.
NIP. 198110162023211011

Anggota:

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom
2. Mochammad Dawud, S.sos., M.Sos

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197400002000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(Q.S Al Hujuraat: 11)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya (Surakarta: Jl.Duku no 22,209),517

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang tiada terhingga dan sholawat serta salam kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW. saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya ini saya dedikasikan kepada orang-orang disekitar saya, yang selalu memberi pelajaran penting bagi saya. terkasih sudah melibatkan saya kedalam episode harian kalian. Dengan ini tulisan ini saya persembahkan kepada :

1. Aba Muzammil, dan Ayah Fauzi. terimakasih telah memberikan kasih dan sayangnya kepada saya. Terimakasih ayah sudah menghadirkan saya. Terimakasih aba sudah memberikan dan memikirkan banyak hal untuk saya. terimakasih atas waktu, harapan, kasih, sayang yang diberikan.
2. Ibu Febriani, dan Umi Maratus Soleha. Terimakasih umi untuk segala rasa yang diberikan, maaf masih banyak kurang dalam segala hal. Terimakasih untuk Ibu telah menjadi ibu hebat, terimakasih masih tetap bertahan, terimakasih tetap ada disamping saya. Menjadi suatu kebanggaan mempunyai Ibu seperti Ibu.
3. Kakak, Adik saya Anggi Pratama, Deni Islami, Muhammad Aflah Fahim Hilmi, dan Sigede Vino. Terimakasih atas segala perhatian, dan dukungan selama ini.
4. Terimakasih kepada segenap guru yang telah memberi pelajaran berharga.

KATA PENGANTAR

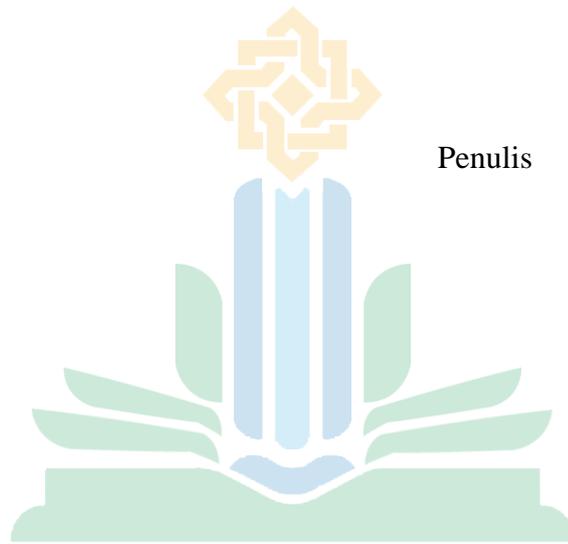
Dengan penuh kerendahan hati, saya mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan kekuatan yang diberikan, sehingga skripsi dengan judul " Komunikasi Visual Dalam Merepresentasikan Citra Diri Difabel Di Tiktok Pada Akun @ Jennifernatalie_ (Perspektif Charles Sanders Peirce)" dapat diselesaikan berkat rahmat dan karunia-Nya. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam KH.Ach Siddiq Jember. Dalam proses penulisan skripsi ini, saya menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr.Fawaizul Umam Selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Bapak Mochammad Dawud, S.sos., M.Sos selaku Dosen pembimbing yang telah berbagi waktu, memberi arahan, bimbingan dan ilmunya hingga sampai penulisan skripsi selesai.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan pengajaran selama penulis menempuh ilmu di perkuliahan.

Skripsi ini memiliki kelemahan dan kekurangan, dan peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat dari pembaca dan semua pihak. Semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan kekayaan perpustakaan.

Jember, 30 Mei 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nurlailin, 2024: “*Komunikasi Visual Dalam Merepresentasikan Citra Diri Difabel Di TikTok Pada Akun @Jennifernatalie_ (Perspektif Charles Sanders Peirce)_*”. Skripsi Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dosen pembimbing Mochammad Dawud, S.Sos.,M.Sos.

Kata Kunci : Komunikasi Visual, Citra Diri, Difabel

Media sosial, seperti TikTok, menjadi panggung utama komunikasi visual bagi kaum milenial. Selain pengguna normal, penyandang disabilitas juga aktif di TikTok, menjadi influencer yang membagikan cerita, kreativitas, dan pengalaman mereka dengan banyak pengikut. Penulis ingin meneliti bagaimana penyandang disabilitas mengekspresikan diri melalui komunikasi visual di TikTok dan bagaimana mereka mengenalkan diri di media sosial.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah 1). Bagaimana bentuk komunikasi visual yang dilakukan difabel pada akun TikTok @Jennifernatalie_?. 2). Bagaimana Analisis Charless Sanders Peirce terhadap citra diri pada tampilan TikTok @Jennifernatalie.

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi visual yang dilakukan difabel pada akun tiktok @jennifernatalie_, dan untuk mengetahui Analisis Charless Sanders Peirce terhadap citra diri pada tampilan TikTok @Jennifernatalie.

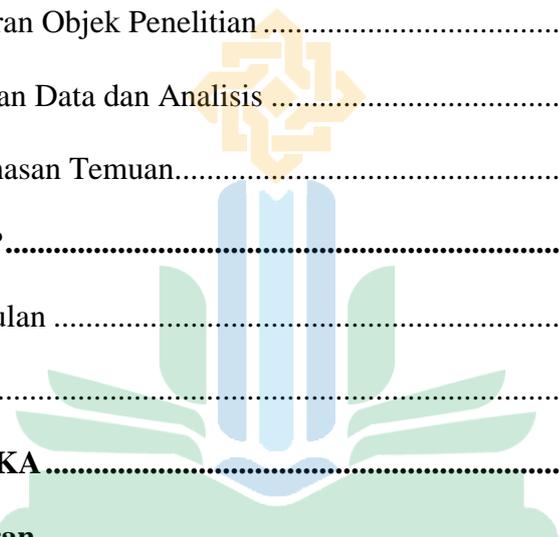
Metode kualitatif digunakan dalam penelitian dan menggunakan jenis kepustakaan atau *library research*, untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Sedangkan untuk menganalisa data menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce untuk mengetahui bentuk komunikasi dan citra diri yang ditampilkan @Jennifernatalie_.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk komunikasi visual yang ditampilkan yaitu : konten grab tuli grab driver tuli, doa Joshua, cover bisindo, #trending , motivasi, mom and son 25 video, pov, konten edukasi atau story, dan konten. bahasa isyarat 16 video. Sedangkan citra diri yang ditampilkan jennifernatalie adalah : sabar, penuh kasih sayang, ramah, mempunyai keluarga yang hangat, harmonis. Mempunyai anak yang tulus, dan terikat dengan identitas nya sebagai seorang difabel tunarungu.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
1. Teori Semiotika Charles Sander Peirce.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	23

C. Subjek Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Analisis Data	25
F. Keabsahan Data.....	27
G. Tahap – Tahap Penelitian.....	29
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALIS.....	32
A. Gambaran Objek Penelitian.....	32
B. Penyajian Data dan Analisis	40
C. Pembahasan Temuan.....	51
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
Lampiran-Lampiran	



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Difabel merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik. Idealnya, difabel mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi di media sosial karena keterbatasan fisik atau sensorik mereka. Kekurangan ini dapat mencakup kesulitan mendengar, melihat, atau berbicara juga stigma dan stereotip. Namun, tidak demikian dengan @Jennifernatalie. Jennifer dapat membuktikan penyandang disabilitas juga dapat melakukan pekerjaan selayaknya orang non difabel. Peneliti melihat percaya diri Jennifer dalam melaunching video atau hasil karyanya yang mana pada umumnya masih banyak orang yang tidak percaya diri dengan hasil karyanya. Dengan segala keterbatasannya, Jennifer membagikan video kesehariannya sebagai seorang difabel.

Keterbatasan difabel juga dipaparkan oleh penelitian Zaqiah Salsabilla, Mayasari, Zainal Abidin dalam tulisannya yang berjudul “ komunikasi pemberdayaan masyarakat pada komunitas difabel” penelitian ini menyebutkan difabel adalah kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan dalam melakukan tugas sehari-hari mereka. Kondisi seperti ini dapat disebabkan oleh genetik atau kecelakaan. Difabel adalah kelompok yang sering diabaikan haknya sebagai warga negara. Komunitas difabel merasa tidak berdaya karena stigmatisasi yang ada di masyarakat, sehingga mereka

memilih untuk mengucilkan diri dan hanya berinteraksi dengan anggota komunitasnya saja.²

Sikap mengucilkan diri ini juga datang dari kesenjangan antara pengguna difabel dan pengguna non difabel. Pengguna difabel memiliki kendali dan kekerasan yang tidak mungkin dihindari, sementara pengguna non difabel mungkin lebih mudah melakukan interaksi dan berekspresi dalam media sosial. Namun, kenyataannya banyak difabel yang aktif di media sosial, termasuk TikTok. Mereka menjadi influencer, membagikan cerita, kreativitas, dan pengalaman mereka dengan ribuan pengikut. Tidak ada rasa minder pada mereka yang ada rasa percaya diri dan hal positif yang selalu mereka bagikan dalam kontennya. Sehingga peneliti perlu meneliti ini, bagaimana difabel mengkreasikan konten-kontennya sehingga menjadi pemicu orang lain baik difabel maupun non difabel untuk lebih percaya diri.

Percaya diri merupakan salah satu aktivitas dalam membangun interaksi atau komunikasi oleh para pengguna media sosial melalui komunikasi visual yaitu proses penyampaian pesan, ide, atau informasi melalui penggunaan elemen visual seperti gambar, grafik, video, atau animasi. Komunikasi visual adalah gabungan dari dua konsep, yaitu komunikasi dan visual. Komunikasi merujuk pada pertukaran pesan antara dua individu, yaitu komunikator dan komunikan, melalui berbagai saluran media dengan tujuan memperoleh respons atau umpan balik tertentu. Sementara itu, visual mengacu

² Zaqiah Salsabilla, Mayasari Mayasari, And Zainal Abidin, “Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Difabel,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, No. 8 (2022): 3092-3094. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3032238>

pada apa yang dapat dilihat oleh mata manusia. Dari definisi tersebut, komunikasi visual bisa diartikan sebagai proses pertukaran pesan secara visual antara komunikator dan komunikan, dengan hasil yang memunculkan respon atau umpan balik tertentu. Dalam bukunya, Pundra Rengga Andhita, S. Sos., M. I. Kom menyebutkan Keith Kenney, seorang profesor komunikasi dari SJMC (*School of Journalism & Mass Communications*) di Universitas South Carolina, Amerika Serikat, berpendapat bahwa komunikasi visual merupakan interaksi antar manusia yang mengungkapkan ide melalui media visual, dan umpan baliknya berupa pemahaman makna dari penerima pesan yang sesuai dengan tujuan pengirim pesan.³

Pengirim pesan dalam bentuk komunikasi visual sering terjadi di *platform* media sosial. Kita dapat membagikan gambar dan video kepada ribuan bahkan jutaan orang dalam hitungan detik. Bahkan, adanya fitur *live streaming* memungkinkan kita untuk berinteraksi secara langsung dengan audiens. Dengan berkembangnya media sosial membuat masyarakat banyak menggunakan aplikasi untuk kehidupan sehari-hari seperti *Instagram*, *Twitter*, *Whatsapp*, dan *TikTok*.

TikTok adalah platform media sosial yang memanfaatkan komunikasi visual sebagai salah satu aspek utamanya. TikTok adalah aplikasi yang dibuat oleh perusahaan *ByteDance* dari China, yang dikenal karena teknologi

³ Pundra Rengga Andhita, S Sos, and M I Kom, *Komunikasi Visual*, (Zahira Media Publisher, 2021), 03. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ico5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Pundra+Rengga+Andhita,+S+Sos,+and+M+I+Kom,+Komunikasi+Visual,+vol.+1+\(Zahira+Media+Publisher,+2021\),+03.&ots=326oD1GjIH&sig=9nM7cWlwKaWeG1ZNzvNSKlmdDt0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ico5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Pundra+Rengga+Andhita,+S+Sos,+and+M+I+Kom,+Komunikasi+Visual,+vol.+1+(Zahira+Media+Publisher,+2021),+03.&ots=326oD1GjIH&sig=9nM7cWlwKaWeG1ZNzvNSKlmdDt0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

kecerdasan buaatannya dan reputasinya dalam distribusi informasi melalui media elektronik. Aplikasi ini dapat diunduh melalui *Google Play Store* dan *App Store*.



Gambar 1.1 (Daftar Negara Pengguna TikTok terbanyak hingga 2022)

Sumber : <https://goodstats.id/infographic/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-ke-2-di-dunia-P5Hi2> diakses pada 3 April 2023 15:23

Berdasarkan survey pada Tahun 2022 di atas Indonesia menjadi negara pengguna TikTok terbanyak no2 di dunia. Saat ini sedang *trend* di kalangan anak milenial. TikTok menawarkan platform media sosial baru yang memungkinkan Pengguna TikTok dapat membuat dan mengunggah video pendek yang biasanya disertai dengan musik, efek visual, teks, dan filter. Ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pesan, cerita, atau humor

secara kreatif dan menarik.⁴ Konten kreator juga dapat lebih mengembangkan bakatnya dengan mudah, hal tersebut yang menjadikan TikTok berbeda dengan media sosial lainnya dan menjadi minat di kalangan pengguna media sosial.

Dengan *trend-nya* TikTok di kalangan pengguna media sosial, membuat semua orang berlomba lomba membuat konten di akun masing-masing. Semua pengguna memiliki ciri khasnya sesuai dengan konten yang mereka buat. Secara tidak langsung mereka membentuk citra diri masing-masing di TikTok. Citra diri, yang juga sering disebut sebagai gambaran diri, melihat pada cara seseorang memandang dirinya sendiri secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini melibatkan persepsi dan perasaan individu tentang berbagai aspek tubuh mereka, termasuk ukuran, bentuk, fungsi penampilan, dan potensi tubuh, baik dalam konteks saat ini maupun masa lalu. Citra diri ini terus berubah seiring dengan pengalaman baru yang dialami oleh setiap individu, sehingga terus dimodifikasi dan berkembang sepanjang waktu. Salah satu kunci elemen dari pembentukan citra diri ini adalah komunikasi visual yang menarik di TikTok.⁵

Namun perlu disadari, pengguna TikTok bukan hanya manusia normal, manusia berkebutuhan khusus juga terlibat dalam penggunaan media sosial.

⁴ Tri Buana and Dwi Maharani, "Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak," *Jurnal Inovasi* 14, no. 1 (2020): 03-04, <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/2227>

⁵ Rahmad Hidayat, Eka Malfasari, and Rina Herniyanti, "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019): 80-81, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1037043&val=5090&title=HUBUNGAN%20PERLAKUAN%20BODY%20SHAMING%20DENGAN%20CITRA%20DIRI%20MAHASISWA>

Tiktok juga menjadi platform penting untuk keberlangsungan penyandang difabel. karena mereka bisa berbagi pengalaman dan bertemu dengan komunitas *online* disabilitas di sana. Difabel adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterbatasan atau kekurangan pada fisik atau mental yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Istilah difabel digunakan untuk menggambarkan keterbatasan peran seorang penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial.⁶ Oleh karena itu, diharapkan pengguna media sosial saling toleransi dan mendukung satu sama lain. Terlepas dari kekurangan masing-masing individu yang dimiliki, diharapkan tidak ada saling menjatuhkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di Al-qur'an dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi :

بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوْمِينَ كُونُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا تَعْدِلُوا إِلَّا عَلَى قَوْمٍ شَعْنَانُ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا
 تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَأَنْتَقُوا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁷

⁶ “KBBI VI Daring,” diakses pada 24 Maret, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/difabel>

⁷ Departemen agama RI, 106

Maka dari latar belakang tersebut penulis ingin meneliti bagaimana difabel mengekspresikan dirinya melalui komunikasi visual di TikTok, bagaimana dan seperti apa mereka mengenalkan dirinya di media sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian kepada :

1. Bagaimana bentuk komunikasi visual yang dilakukan difabel pada akun TikTok @Jennifernatalie_?
2. Bagaimana Analisis Charles Sanders Peirce terhadap citra diri pada tampilan TikTok @Jennifernatalie_?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki arah atau tujuan yang ingin dicapai mengacu pada masalah sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai :

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi visual yang dilakukan difabel pada akun TikTok @Jennifernatalie_
2. Untuk mengetahui analisa Charless Sanders Peirce terhadap citra diri pada tampilan TikTok @Jennifernatalie_

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam hal positif setelah dituliskannya skripsi ini. Peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan ataupun bagi semua pihak yang terlibat baik secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa pengetahuan dan wawasan. Selain itu diharapkan juga dapat menambah wacana tentang :

- a. penggunaan media sosial TikTok sebagai platform komunikasi visual untuk pembentukan citra diri difabel.
- b. Penyusunan teori mengenai pengaruh komunikasi visual terhadap pembentukan citra diri difabel, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

Dalam penulisan ini diharapkan memiliki manfaat berupa :

- a. Bagi peneliti :
 - 1) Memperluas pengetahuan penulis mengenai komunikasi visual dan pembentukan citra diri difabel, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penulisan lebih lanjut.
 - 2) Selain sebagai syarat kelulusan, tulisan ini suatu saat dapat menjadi portofolio yang berharga bagi penulis
- b. Bagi Instansi :
 - 1) Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk pustakawan dan mahasiswa Universitas Islam Negeri KH.Ach shiddiq Jember, khususnya bagi mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

c. Bagi Masyarakat :

- 1) Dengan penelitian ini, masyarakat dapat lebih baik memahami dan menyadari peranan difabel dalam masyarakat, serta meningkatkan toleransi dan empati terhadap mereka.
- 2) Membantu masyarakat dalam memahami pengaruh komunikasi visual terhadap pembentukan citra diri difabel.
- 3) Penelitian ini juga dapat memberi pandangan pengguna media sosial untuk lebih baik mengerti dan memahami citra diri difabel, serta membantu masyarakat dalam mengubah pendapat mengenai difabel.

E. Definisi Istilah

Istilah ini menjadi titik perhatian yang harus dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah yang perlu diperhatikan dalam karya “Analisis Komunikasi Visual dalam Pembentukan Citra Diri Difabel (Tunarungu) di Media Sosial Tiktok pada Akun @Jennifernatalie_” sebagai berikut :

1. Komunikasi Visual : proses penyampaian informasi atau pesan melalui penggunaan media penggambaran yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, merupakan gabungan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna.⁸ Dalam konteks penelitian ini, komunikasi visual mencakup penggunaan gambar dan video yang di unggah pada *platform* media sosial TikTok.

⁸ Nilnan Ni'mah, “Dakwah Komunikasi Visual,” *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 109, <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1241>.

2. Citra diri difabel : Persepsi, pandangan, dan penilaian yang dimiliki oleh individu dengan disabilitas tentang identitas mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks sosial dan pribadi. Berbagai faktor mempengaruhi citra diri ini, seperti pengalaman hidup, interaksi sosial, representasi media, dan persepsi masyarakat terhadap disabilitas. Dalam penelitian ini citra diri merujuk pada cara pengguna difabel dalam membangun identitas mereka di media sosial TikTok melalui konten visual yang mereka bagikan.⁹
3. Tiktok : sebuah aplikasi yang berasal dari China, dikembangkan oleh perusahaan bernama Bytedance. Aplikasi yang memungkinkan pengguna membuat, berbagi, dan menonton video pendek yang diiringi music, dialog atau efek visual. Dalam penelitian ini, TikTok digunakan sebagai platform di mana pengguna difabel mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan audiens mereka.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini berupa langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir. Mulai dari awal hingga akhir. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman penulis dan pembaca. Pada bagian paling awal skripsi ini berisi halaman sampul yang terdiri dari sampul

⁹ Dian Pradana, Zainul Abidin, and Eka Adi, "Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Subtema Pembentukan Karakter Untuk Siswa SDLB Tunarungu," *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 7, no. 2 (2020): 97. <https://core.ac.uk/download/pdf/354311411.pdf>

¹⁰ Noni Kamila and Madian Muhammad Muchlis, "Implikasi Cafta Terhadap Produk Jadi Indonesia Di Tiktok Shop: Tinjauan Literatur," *Berajah Journal* 4, no. 1 (2024): 51. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/280/224>

luar dan dalam, lembar persetujuan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel dan gambar (jika ada). Pada bagian inti meliputi pokok permasalahan dalam skripsi yang terbagi dalam V bab yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

yang didalamnya berisi konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi Istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Satu penelitian terdahulu, Di bagian ini penulis menguraikan berbagai temuan dari studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian merangkumnya, termasuk penelitian yang telah dipublikasikan atau yang masih dalam bentuk naskah (skripsi, tesis, disertasi, dll.). Dua, kajian teori. Bagian ini mencakup analisis tentang teori yang diadopsi sebagai landasan dalam penelitian. Diskusi yang menyeluruh dan mendalam mengenai teori yang relevan dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas dengan jelas apa saja pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, Analisis data, Keabsahan Data dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV penyajian Data dan Analisis

Bab ini mencakup tentang gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan serta temuan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh oleh peneliti.

Bab V penutup

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang memberikan rangkuman dari keseluruhan penelitian serta menyajikan temuan, kesimpulan, dan saran untuk pengembangan penelitian di masa depan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Komunikasi Visual Dalam Merepresentasikan Citra Diri Difabel Di Tiktok Pada Akun @ Jennifernatalie_ (Perspektif Charles Sanders Peirce)” dilakukan Pengumpulan informasi dan data dari berbagai macam material yang ada. Tujuan dari Kajian terdahulu ini untuk mengkaji hasil penelitian yang sudah ada untuk dijadikan rujukan, agar diketahui bahwa tidak adanya kesamaan dan keakuratan dalam penulisan ini dan penulisan terdahulu. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan tulisan ini di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian Jeanie Annisa, Rick Widyananda Putra dalam *jurnal ilmu Komunikasi vol 7, no 1 2019*. “Analisa Semiotika Terhadap Pembentukan Citra Diri Joko widodo melalui Media sosial *Youtube*” Tujuan Penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana akun media sosial Presiden Joko Widodo di *Youtube* digunakan untuk mengkonstruksi konten. Dengan menggunakan analisis semiotika politik Sanders Peirce yang berfokus pada *triangle meaning*, kegiatan pribadi (baik kenegaraan maupun keseharian) yang dapat berfungsi sebagai transmisi nilai, pengetahuan, informasi, dan pembentukan karakter dan pencitraan diri presiden joko widodo.¹¹

¹¹ Jeanie Annisa and Ricky Widyananda Putra, “Analisis Semiotika Terhadap Pembentukan Citra Diri Joko Widodo Melalui Media Sosial *Youtube*,” *Avant Garde : Jurnal ilmu komunikasi* 7, no. 1 (2019): 127. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/856>

2. Muhammad rayhan firdauss rahmawati, zulfi ningrum *dalam* Jurnal Heritage vol 10, no 2 halaman 105-114, 2019. “Representasi citra diri keanu Sebagai *Influencer* Melalui Instagram @ Keanuagl” Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi representasi diri Keanu sebagai influencer yang ditemukan di Instagram @keanuagl. Untuk mencapai tujuan ini, metode penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menggunakan teori segitiga makna, yang terdiri dari objek, tanda, dan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur representasi citra diri Keanu, mulai dari penampilan umumnya di Instagram, kebebasan berpakaian yang sesuai dengan karakternya, kepercayaan diri akan ukuran tubuhnya, penggunaan kosmetik untuk mendukung karirnya, dan gaya rambut yang sesuai dengan tren secara keseluruhan, digambarkan dalam akun Instagram Keanu, @keanuagl.¹²
3. Penelitian yang dilakukan Asty Astuty, H.Abdullah Karim, Nurillah dalam e-jurnal Ilmu Komunikasi, 2019 Volume 7 (No 4) “Analisis Semiotika Komunikasi Visual Melalui ‘Instagram’ Dalam Gambar Postingan Akun @Bantu_Dakwah” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Penanda (*Signifier*) digunakan dan maknanya sebagai petanda (*signified*) dengan gambar postingan sebagai objek (*sign*), lalu menghasilkan arti/makna (*referent*). Realitas luar terlihat pada gambar postingan di akun instagram @bantu_dakwah untuk mengetahui pesan

¹² Muhammad Rayhan Firdaus and Rahmawati Zulfiningrum, “Representasi Citra Diri Keanu Sebagai Influencer Melalui Instagram@ Keanuagl,” *JURNAL HERITAGE* 10, no. 2 (2022): 108. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/3234>

dakwah yang dakwah yang ada pada gambar yang dibagikan akun tersebut.¹³

4. Riana Devi Ananda Prasanti, Melisha Shinta. *Dalam The Journal of Islamic Communication and Broadcasting Vol. 3 No.1 Agustus 2023*. “Proses Pembentukan Citra Diri pada Akun TikTok Husein Basyaiban (@kadamsidik)” penelitian ini menjelaskan Husain menyebarkan konten yang berisi ajaran Islam, Husein membangun citra dirinya yang positif, sehingga saat ini dia menjadi salah satu pendakwah yang banyak digemari melalui media Tiktok.¹⁴
5. Trivosa Pah, Rini Darmastut. *Dalam jurnal Communication Studies vol 6, no 1, 2019*. “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula” penelitian ini bertujuan untuk memahami episode ini. Menurut pendekatan semiotika John Fiske, kode sosial dapat dibagi menjadi tiga tingkat: level realitas, level representatif, dan level ideologi, yang membentuk dasar tulisan ini.¹⁵

¹³ Asty Astuty, H. A. Karim, and Nurliah, “Analisis Semiotika Komunikasi Visual Melalui Instagram Dalam Gambar Postingan Akun @Bantu_Dakwah,” *eJournal Ilmu Komunikasi* 7, no. 4 (2019): 66.

¹⁴ Riana Devi Ananda Prasanti and Melisha Shinta, “Proses Pembentukan Citra Diri Pada Akun TikTok Husain Basyaiban (@ Kadamsidik),” *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 1 (2023): 38. <https://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/29>

¹⁵ Trivosa Pah and Rini Darmastuti, “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula,” *Communicare: Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2019): 08, <https://doi.org/10.37535/101006120191>.

Tabel 1.1
Persamaan Dan Perbedaan

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Jeanie Annisa, Rick Widyandanda Putra	2019	“Analisa Semiotika Terhadap Pembentukan Citra Diri Jokowi melalui Media sosial Youtube”	1. penelitian ini menggunakan metode kualitatif . 2. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yaitu Charles Sanders Peirce	1. Subjek dan objek yang berbeda.
2	Muhammad rayhan firdaus rahmawati, zulfiningrum	2019	“Representasi citra diri keanu sebagai Influencer Melalui Instagram @Keanuag1”	1. penelitian Dwi dengan peneliti memiliki kesamaan objek yaitu pembentukan citra diri 2. Kemiripan juga ada pada teori yang digunakan yaitu teori semiotika charles Sanders Peirce.	1. subjek penelitian dan juga media yang diteliti berbeda. pada penelitian ini subjek penelitian adalah keanu media yang digunakan instagram. Sedangkan subjek peneliti adalah @jennifernatalie dan media yang digunakan adalah tiktok.
3	Asty Astuty, H.Abdullah Karim, Nuriliah	2019	“Analisis Semiotika Komunikasi Visual Melalui ‘Instagram’ Dalam Gambar Postingan Akun @Bantu_Dakwah”	1. Menggunakan metode kualitatif. -memiliki kesamaan pembahasan yaitu tentang komunikasi visual	1. objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini objek nya di instagram. Sedangkan objek penulis di tiktok
4	Devi	2023	“Proses	1.	1. perbedaan

	Ananda Prasanti, Melisha Shinta		<i>Pembentukan Citra Diri pada Akun TikTok Husain Basyaiban (@kadamsidik)</i>	menggunakan metode kualitatif. 2. menggunakan teori charles sanders peirce	subjek pada penelitian ini subjeknya, husain basyaiban sedangkan peneliti adalah Jennifernatalie
5	Trivosa Pah, Rini Darmastut		<i>“Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula”</i>	1. persamaan menggunakan metode kualitatif	1. perbedaan subjek dan objek pada penelitian

Kelebihan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah, penelitian ini bukan hanya menganalisis sampai tahap 3 elemen teori Charles Sanders Peirce, namun juga menggunakan 3 konsep trikotomi dalam menganalisis objek. Selain itu dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang komunikasi visual yang dilakukan oleh difabel, sehingga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengguna media sosial dalam melakukan interaksi di media sosial.

Penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu, di mana penelitian ini menggunakan metode *library research* yang memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian literatur secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini juga menggunakan perspektif netizen, yang diperoleh dari komentar pada akun TikTok @Jennifernatalie_. Dengan menganalisis komentar netizen, penelitian ini dapat menangkap respons, pandangan, dan

interaksi audien terhadap konten yang dihasilkan oleh pengguna tunarungu. Ini memberikan wawasan yang lebih kaya dan nyata tentang bagaimana citra diri difabel dibentuk dan diterima di media sosial, serta bagaimana interaksi sosial terjadi dalam platform digital.

B. Kajian Teori

Kajian Teori merupakan bagian dari proses penelitian. Pada tahap ini menyusun kajian teori adalah langkah penting untuk merencanakan penelitian dengan baik. Kajian teori berperan sebagai panduan dalam memahami masalah atau fenomena yang akan diteliti, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih terstruktur. Teori-teori yang akan peneliti gunakan sebagai berikut :

1. Teori Semiotika Charles Sander Peirce

Semiotika adalah sesuatu tentang bagaimana tanda, Objek, dan interpretant (pengguna tanda) bekerjasama. Tanda yaitu apapun yang menghubungkan dengan cara kita memahami sesuatu, dan Interpretant adalah bagaimana kita memproses informasi tersebut dalam pikiran kita, dan hasil tafsiran tersebut adalah sebuah peristiwa psikologis dari pemikiran interpretant.

Charles Sander Pierce merupakan seorang ahli filsuf asal Amerika, dengan pemahamannya tentang manusia dan penalaran (ilmu pasti) dia juga dikenal sebagai ahli logika. Pemikiran manusia berakar pada logika yang melibatkan keyakinan dalam tanda. Baginya, tanda adalah sesuatu yang sama dengan logika, sehingga manusia berpikir dalam konteks tanda,

yang juga penting dalam komunikasi. Sebuah objek hanya menjadi tanda ketika digunakan sebagai tanda.

Peirce menjelaskan bahwa tanda memiliki fungsi utama untuk membuat hubungan yang kurang jelas menjadi lebih jelas. Suatu hal dapat dianggap sebagai tanda jika kita dapat melihatnya, jika ia mengacu pada sesuatu, menggantikan, mewakili, atau menyajikan sesuatu dengan cara yang memudahkan interpretasi. Menurutnya, ketika kita menginterpretasikan sesuatu, hal itu menghasilkan tanda baru yang berkaitan dengan apa yang diinterpretasikan, sehingga ada tiga unsur penting yang menentukan sebuah tanda: kemampuan untuk dikenali, mengacu pada sesuatu, dan memiliki hubungan yang mengarah pada interpretasi. Hal ini membantu kita memahami makna khusus dari sebuah tanda.

Menurut Peirce, yang mengacu pada ilmu tanda sebagai semiosis, alam semesta terdiri dari tanda-tanda yang kita lihat. Tanda tidak hanya merupakan struktur tetap, melainkan proses pemahaman yang terjadi dalam tiga tahap atau triadic. Tahap pertama *Representamen*, adalah ketika kita melihat sesuatu yang menjadi tanda, yang terhubung secara langsung dengan manusia. Tahap kedua *Object*, adalah ketika tanda menunjukkan sesuatu yang dikenali oleh pengguna tanda, yang terkait dengan tanda itu sendiri. Tahap ketiga *Interpretant*, adalah ketika pengguna tanda menginterpretasikan lebih lanjut tanda tersebut setelah terkait dengan objek yang ditunjukkan.

Dalam menganalisis suatu objek, kita memandangnya melalui tiga konsep yang disebut trikotomi.

a. Pertama, *Sign (Representamen)* adalah bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat kita tangkap dengan pancaindra dan merujuk pada sesuatu.

Konsep ini dibagi menjadi tiga bagian:

1) *Qualisign*, yang merupakan tanda yang mewakili sifat atau karakteristik tertentu. Contohnya, warna merah dapat dianggap sebagai qualisign karena bisa menggambarkan berbagai makna seperti cinta, bahaya, atau larangan.

2) *Sinsign*, adalah tanda yang muncul berdasarkan bentuk atau penampilannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, jeritan seseorang bisa dianggap sebagai sinsign karena bisa mengekspresikan berbagai emosi seperti keheranan, kebahagiaan, atau rasa sakit.

3) *Legisign*, adalah tanda yang ada berdasarkan aturan atau konvensi yang umum diakui. Contoh rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh manusia.

b. Peirce menggunakan istilah "objek" dan membaginya menjadi tiga jenis yang berbeda:

1) Ikon adalah tanda yang menyerupai atau memiliki kesamaan dengan benda yang direpresentasikannya. Contohnya adalah peta yang menggambarkan wilayah geografis, foto, dan sejenisnya.

- 2) Indeks adalah tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan suatu objek atau kejadian, sehingga dalam konsep Peirce, ini disebut sebagai "*secondness*". Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan atau keterhubungan dengan objek yang direpresentasikannya.
 - 3) Simbol adalah tanda di mana hubungan antara tanda dan objeknya ditentukan oleh aturan yang diterima secara umum atau oleh kesepakatan bersama.
- c. *Interpretant*, merupakan hal yang muncul dalam pikiran penafsir saat ia memahami sesuatu. Proses ini melibatkan representasi dan interpretasi tanda, yang pada akhirnya memicu perkembangan tanda lain. Peirce mengidentifikasi tiga jenis interpretasi:
- 1) *Rheme*, merupakan interpretasi di mana tanda dapat direpresentasikan sebagai kemungkinan objek yang direpresentasikannya.
 - 2) *Decisign*, ketika bagi penafsir, tanda menawarkan hubungan yang benar antara tanda dan objeknya, sehingga tanda ini juga dianggap sebagai tanda yang diterima oleh masyarakat umum.
 - 3) *Argument*, ketika interpretasi tanda dapat dikaitkan dengan kebenaran atau kesesuaian dengan fakta.¹⁶

¹⁶ Nawiroh Vera, M.Si. *semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015) 139 -21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. penelitian kualitatif membahas studi yang bersifat deskriptif dan lebih condong menggunakan analisis. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses dan makna. Landasan teori digunakan pada pendekatan kualitatif sebagai panduan, agar penelitian tetap sesuai dengan realitas di lapangan. Contoh dari pendekatan kualitatif berupa penelitian tentang peristiwa, kehidupan, riwayat, perilaku seseorang yang temuannya tidak didapatkan dari prosedur statistik atau dalam hitungan. Karena peneliti mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung, yaitu melalui media TikTok sehingga pendekatan kualitatif dirasa cocok untuk penelitian ini.¹⁷

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan atau basis data online. Metode ini memanfaatkan sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, laporan, dan referensi lainnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan analisis semiotika Peirce sebagai teknik analisis data, beberapa hal yang akan peneliti lakukan :

¹⁷ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri ,2019): 33. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5e132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42

1. Menonton video-video yang diunggah pada akun @jennifernatalie_ terlebih dahulu.
2. Kemudian mengumpulkan beberapa video pilihan yang akan menjadi fokus penelitian .
3. Setelah diseleksi dan diklasifikasi, data tersebut dianalisis berdasarkan kode-kode semiotika Charles Sanders Peirce.

Peneliti ingin memaparkan “Analisis Komunikasi Visual dalam pembentukan Citra diri Difabel (Tunarungu) di Media Sosial Tiktok Pada Akun @Jennifernatalie_” maka dari itu peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui bentuk dan citra diri yang ditampilkan subjek. karena pada teori ini Pendekatan Peirce menekankan pentingnya interpretasi dalam proses komunikasi. Di TikTok, bagaimana audiens menafsirkan konten yang dibuat oleh pengguna difabel sangat penting dalam pembentukan citra diri mereka. Teori Peirce menyediakan kerangka kerja untuk memahami proses interpretasi ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan area yang dipilih sebagai fokus utama untuk mengumpulkan data yang diperlukan selama proses penyusunan skripsi. Lokasi penelitian yang dipilih adalah akun pada sosial TikTok dengan username @jennifeenatalie, yang dikelola secara publik.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian disini berarti penjelasan mengenai jenis dan sumber yang akan diinformasikan. Uraian ini mencakup data apa yang dikumpulkan, sifatnya, siapa yang digunakan sebagai informan atau subjek penelitian, karakteristiknya, dan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah konten @jennifernatalie. Dalam Proses Mencari Data, Peneliti menggunakan konten @jennifernatalie_ yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, akan dipilih 10 konten video untuk dianalisis dengan Syarat Konten yang dipilih :

1. Berhubungan dengan Citra Diri Difabel: Konten yang berhubungan dengan pembentukan citra diri difabel. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, video yang membahas pengalaman Jennifer sebagai tunarungu, tantangan yang dihadapi, pencapaian, serta pesan-pesan motivasi dan edukasi tentang disabilitas.
2. Memiliki Jumlah Viewers yang Banyak: Hal ini untuk memastikan bahwa video tersebut memiliki dampak yang luas dan telah mencapai audiens yang besar. Jumlah viewers yang banyak juga mencerminkan popularitas dan pengaruh konten tersebut di platform TikTok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Cara mengumpulkan data yang benar akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat berupa informasi dari berbagai sumber seperti percakapan, tulisan, gambar, atau foto yang

membantu menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam proses ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi, observasi pada dasarnya adalah kegiatan pengamatan menggunakan indera manusia, seperti melihat, mencium, atau mendengar, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menanggapi masalah penelitian. Hasil dari observasi ini bisa berupa berbagai aktivitas, kejadian, objek, atau kondisi tertentu, bahkan termasuk perasaan emosi seseorang. Melalui observasi, peneliti mencari tahu makna dari perilaku yang diteliti. Peneliti mengamati beberapa unggahan yang telah dipilih pada media sosial tiktok @jennifeenatalie_¹⁸
2. Dokumentasi, Menurut pendapat Sugiyono dokumen adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen ini bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan mengamati, mencari, dan mengkaji data dalam komunikasi visual dalam bentuk audio visual pada media sosial tiktok akun @Jennifernatalie_¹⁹

E. Analisis Data

Analisis data adalah langkah-langkah untuk mengatur dan mengelompokkan informasi, mencari pola atau tema tertentu, dengan tujuan untuk memahaminya. Mengatur data berarti mengelompokkannya berdasarkan tema, pola, atau kategori yang relevan. Dari pengaturan data tersebut, kita

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta,cv, 2016), 233-64

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta,cv, 2016), 233-82

dapat menghasilkan berbagai penafsiran atau interpretasi yang penting untuk memberikan pemahaman terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori yang ditemukan, dan menemukan keterhubungan antara berbagai konsep yang ada.²⁰

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis semiotika, yang sering dijelaskan sebagai studi tentang tanda. Semiotika sebenarnya adalah penelitian tentang kode, yang artinya sistem apapun yang memungkinkan kita menganggap suatu hal sebagai tanda atau memiliki makna.

Dalam proses analisis data, Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Peirce. Salah satu klasifikasi tanda dari semiotika Peirce adalah indeks, ikon, serta simbol. Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Dalam menganalisis teks video pada unggahan @jennifernatalie_ , peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

1. Tanda: representamen bentuk yang diterima atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menyebutnya signifier). Kadang-kadang, representasi juga diistilahkan sebagai tanda. Dalam hal ini bisa berupa video, gambar, kata-kata, atau simbol yang digunakan oleh @jennifernatalie_.
2. Objek: sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan diwakili oleh representasi yang relevan dengan acuan Objektif dapat berupa representasi mental, yaitu sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang, atau sesuatu yang

²⁰ Rika Oktaviani and Elma Sutriani, "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," 2019, 3.

nyata di luar tanda. Dalam konteks ini, objek dapat berupa citra diri difabel yang ingin dicitrakan oleh @jennifernatalie_

3. Interpretan: dia bukan orang yang menafsirkan tanda; sebaliknya, dia berbicara tentang makna tanda. Pada kasus ini, bagaimana @jennifernatalie_ dan penonton TikTok memahami dan mengartikan kontennya.

F. Keabsahan Data

Sugiyono berpendapat bahwa verifikasi data penting untuk memvalidasi keabsahan suatu penelitian, baik sebagai upaya untuk memastikan bahwa penelitian tersebut memenuhi standar keilmuan, maupun untuk menguji keandalan data yang telah diperoleh dalam proses penelitian tersebut. Disini pengguna menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data

1. Triangulasi sumber data memeriksa tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda atau dengan melakukan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.²¹ Dalam penelitian ini peneliti mengambil dari komentar dan tanggapan yang diberikan atau dilakukan oleh pengguna lain terhadap konten yang dibagikan oleh akun @jennifeenatalie_. Ini memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana konten tersebut diterima dan dipahami oleh audiens serta memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana citra diri difabel (tunarungu) diinterpretasikan oleh orang lain.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta,cv, 2016), 233-127

2. Triangulasi waktu yaitu suatu pendekatan dimana peneliti memeriksa atau membandingkan data dari berbagai titik waktu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang topik yang diteliti. Dalam konteks judul penelitian "Analisis Komunikasi Visual dalam Pembentukan Citra Diri Difabel (Tunarungu) di Media Sosial TikTok pada Akun @jennifeenatalie_", triangulasi waktu dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Analisis Konten Visual dari Postingan yang Berbeda pada Periode Waktu yang Berbeda: Peneliti dapat menganalisis konten visual yang diposting di akun @jennifeenatalie_ di TikTok pada periode waktu yang berbeda. Dengan membandingkan dan menganalisis postingan dari beberapa titik waktu, peneliti dapat melihat bagaimana citra diri difabel (tunarungu) yang dipresentasikan melalui konten visual telah berkembang atau berubah seiring waktu.
- b. Studi Literatur tentang Perubahan dalam Representasi Difabel di Media Sosial: Peneliti dapat melakukan studi literatur tentang bagaimana representasi difabel di media sosial telah berubah atau berkembang dari waktu ke waktu. Ini dapat mencakup penelitian sebelumnya, artikel akademis, atau tren yang teramati dalam representasi difabel di media sosial. Analisis literatur ini dapat membantu peneliti untuk memahami konteks perubahan dalam konten visual yang ditemukan dalam akun @jennifeenatalie_

G. Tahap – Tahap Penelitian

Beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan adalah fase awal dalam penelitian yang melibatkan persiapan dan perencanaan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah mempersiapkan segala hal yang diperlukan sebelum memasuki lapangan.

- a. Perumusan Tujuan Penelitian: Langkah pertama dalam tahap pra-lapangan adalah merumuskan tujuan penelitian dengan jelas. Dalam hal ini, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi visual dipergunakan dalam pembentukan citra diri difabel (tunarungu) di media sosial TikTok, dengan fokus pada akun @jennifeenatalie_.
- b. Riset dan Studi Pendahuluan: Peneliti melakukan riset dan studi pendahuluan tentang topik yang akan diteliti, yaitu komunikasi visual dan citra diri difabel (tunarungu) di media sosial TikTok. Ini melibatkan membaca literatur terkait, meninjau penelitian sebelumnya, dan memahami konteks media sosial.
- c. Pemilihan Metode Penelitian: Peneliti memilih metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan komunikasi visual dalam pembentukan citra diri difabel (tunarungu) di TikTok.

- d. Perencanaan Pengumpulan Data: Peneliti merencanakan strategi pengumpulan data yang akan digunakan, seperti observasi konten visual di akun @jennifeenatalie_, dokumentasi, dan analisis komentar atau tanggapan dari pengguna TikTok.

2. Tahap Pekerja Lapangan

Tahap pekerja lapangan adalah saat peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan rencana yang telah disusun selama tahap pra-lapangan.

- a. Observasi Konten Visual: Peneliti melakukan observasi terhadap konten visual yang diposting di akun @jennifeenatalie_ di media sosial TikTok. Mereka mencatat jenis konten, tema, pesan yang disampaikan, dan interaksi dengan audiens.
- b. Pengumpulan Data Tambahan: Selain observasi dan dokumentasi, peneliti juga mengumpulkan data tambahan seperti tanggapan atau komentar dari pengguna Tik Tok terhadap konten yang diposting di akun @jennifeenatalie_

3. Tahap Analisis Data

adalah saat peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan selama tahap pekerja lapangan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan penelitian.

- a. Transkripsi dan Klasifikasi Data: Peneliti mentranskripsikan, mengklasifikasikan data berdasarkan tema atau kategori tertentu, disini

peneliti mengklasifikasi berdasarkan jumlah penonton bisa juga seperti jenis konten visual, motif pembuatan konten, dan reaksi audiens.

- b. Analisis Konten Visual: Peneliti menganalisis konten visual yang diamati di akun @jennifeenatalie_, mengidentifikasi elemen-elemen visual yang digunakan, serta pesan atau naratif yang disampaikan melalui komunikasi visual.
- c. Interpretasi Temuan: Peneliti menginterpretasikan temuan dari data yang telah dianalisis, membuat hubungan antara temuan dengan teori-teori yang relevan, dan menarik kesimpulan tentang bagaimana komunikasi visual digunakan dalam pembentukan citra diri difabel (tunarungu) di media sosial TikTok pada akun @jennifeenatalie_.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab penyajian data dan analisis ini, peneliti telah melakukan langkah-langkah triangulasi sumber untuk memastikan kevalidan dan akurasi data yang akan disajikan. Langkah ini melibatkan pengecekan silang data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang terpercaya. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melihat hasil unggahan akun TikTok @jennifernatalie, yang kemudian di kroscek dengan umpan balik dari netizen melalui kolom komentar. Dengan mengamati dan menganalisis respons serta interaksi pengguna di media sosial, peneliti dapat memverifikasi informasi dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya. Pendekatan triangulasi ini memberikan jaminan bahwa data yang akan dipaparkan dalam bab ini memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dan dapat diandalkan sebagai dasar analisis lebih lanjut.

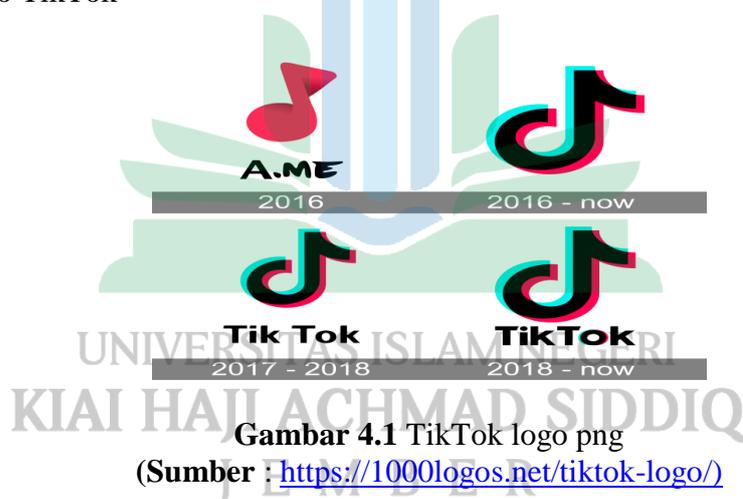
Pada bab ini juga mendeskripsikan gambaran objek penelitian secara umum. Objek penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu akun tiktok @Jennifernatalie.

1. Tiktok dan pendirinya

Salah satu aplikasi video singkat yang sekarang sangat populer secara global yaitu tiktok. Namun, aplikasi ini sebelumnya dikenal dengan nama TikTok bernama douyin. Zhang Yiming, pendiri TikTok, lulusan Universitas Nankai Cina. Dia mendirikan perusahaan teknologi ByteDance

pada Maret 2012. Pada September 2016, ByteDance berinovasi dengan mengeluarkan aplikasi baru yaitu Douyin. Hari-harinya, aplikasi ini berusaha merekam dan menampilkan kreativitas dan momen berharga pengguna dalam video singkat 15 detik. Setelah berhasil, Douyin berubah menjadi TikTok, yang sekarang dikenal secara global. Douyin mendapat tanggapan positif dari pengguna internet, dan dalam waktu jangka pendek berhasil mendapatkan 100 juta pengguna dan menghasilkan sekitar 1 miliar video views setiap hari. Kesuksesan ini mengantarkannya ke TikTok, yang kini dikenal secara global.²²

3. Logo TikTok



Gambar 4.1 TikTok logo png
(Sumber : <https://1000logos.net/tiktok-logo/>)

TikTok adalah jejaring sosial di mana Anda dapat membuat musik, streaming langsung, dan mengirim pesan. Aplikasi ini tersedia dalam 75 bahasa dan ada di 155 negara. TikTok memiliki audiens lebih dari satu miliar di seluruh dunia.

²² Nurma arum, "Kisah Pendiri TikTok, Zhang Yiming. Dari Karyawan Biasa Sampai Masuk Deretan Orang Terkaya!" [Kisah Pendiri TikTok, Zhang Yiming. Dari Karyawan Biasa Sampai Masuk Deretan Orang Terkaya! \(hipwee.com\)](https://hipwee.com), diakses pada Mei 19 2024, 14:46 wib.

a. September - desember 2016



A.ME

Gambar 4.2 logo September- Desember
(Sumber: <https://1000logos.net/tiktok-logo/>)

Pada platform tiktok Di bagian bawah, nama depan dikenal dengan "A.me", dicetak dengan dua font berbeda. Bagian "ME" ditulis tangan menggunakan spidol, sedangkan huruf "A" ditulis dengan font sans-serif tradisional menggunakan potongan lurus dan guratan. Logo not musik berwarna merah muda terang berbentuk tiga dimensi di atas prasasti menunjukkan variasi konten di platform dan kedalam konten. Karena aplikasi tersebut berganti nama menjadi Douyin untuk pasar Tiongkok, logo ini hanya digunakan selama tiga bulan. Sedangkan tiktok untuk pasar luar negeri.

b. 2016



Gambar 4.3 logo 2016 - Today
(Sumber: <https://1000logos.net/tiktok-logo/>)

Logo TikTok selalu mengandung "note", yang ditunjukkan dengan simbol "d". Bentuk d menunjukkan Nama asli layanan, Douyin, yang masih digunakan di media sosial Tiongkok. Perbedaan dengan logo TikTok saat ini, terletak pada tulisan "TikTok" di bawah logo. Pada Tahun 2016 belum memakai tulisan, sedangkan saat ini telah ada tambahan tulisan TikTok.

c. 2017 – 2018



Tik Tok

Gambar 4.4 logo 2017 – 2018
(Sumber : <https://1000logos.net/tiktok-logo/>)

Tanda kata telah dimasukkan "Tik" dan "Tok" dipisahkan menjadi dua kata yang berbeda, dengan perbedaan yang jelas di antara keduanya. "i" dan "o" menjadi perbedaan diantara keduanya.

d. 2018 – Sekarang



Gambar 4.5 png logo TikTok
(Sumber: <https://1000logos.net/tiktok-logo/>)

Pada 2018, istilah tersebut diubah sedikit. Lambang dan nama merek, kedua komponen logo, dapat diposisikan dalam berbagai cara. Ada kemungkinan tanda kata diletakkan di bawah catatan; dalam hal ini, catatan akan berukuran lebih besar daripada hurufnya. Namun, jika catatan diletakkan di sebelah kiri teks, ukuran catatan sedikit lebih besar daripada ukuran hurufnya.

Meskipun tanda kata awalnya berwarna hitam dan putih, versi 2018 menambahkan aksent warna pada "o" dan meniru warna biru dan merah dari logo utama TikTok. Bentuk "o" dan warnanya juga mirip, yang membuat keduanya menjadi satu kesatuan yang harmonis. Karena huruf kapital pada huruf "T" kedua kata tersebut masih belum terlihat seperti satu kata. Kita juga dapat melihat perubahan pada jenis huruf. Bentuk

awal, seperti persegi di atas huruf "i", telah diubah menjadi lingkaran. Begitu juga, bentuk awal elips "o" telah berubah menjadi lingkaran. Mesin terbang memiliki ujung yang berbeda dari batangnya. Batang diagonal bawah "k" telah bergerak ke kanan dan sedikit lebih tinggi.

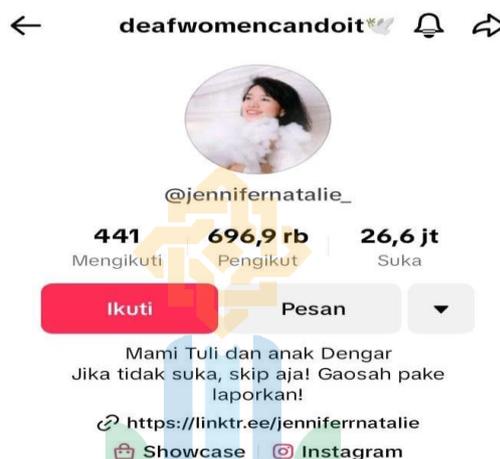
4. Fitur Tik-Tok

TikTok menyediakan berbagai fitur untuk membantu pengguna dalam membuat konten video pendek yang menarik dan bervariasi diantaranya :

- a. Fitur Musik Video: Pengguna dapat menambahkan musik ke video mereka untuk meningkatkan daya tarik konten.
- b. Fitur Live: Pengguna dengan minimal 1000 pengikut dapat melakukan siaran langsung yang dapat disaksikan oleh pengguna lain.
- c. Filter Video: Pengguna dapat mengubah tone warna video dan menyesuaikan tampilan visual mereka.
- d. Filter Kecantikan: Pengguna dapat menggunakan fitur ini untuk memperindah wajah mereka dengan pengaturan bentuk wajah, warna mata, dan menyempurnakan kulit.
- e. Stiker dan Efek Video: TikTok menyediakan berbagai efek yang dapat digunakan pengguna, termasuk stiker, efek visual, efek transisi, efek split, dan pengaturan waktu.
- f. *Voice Changer*: Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengubah suara mereka dalam video.

- g. Subtitle Otomatis: Pengguna Tik Tok dapat membuat konten dan menambahkan subtitle secara otomatis pada konten yang dibuat.²³

5. Akun @Jennifernatalie



Gambar 3.1 Profil TikTok @Jennifernatalie

(Sumber : [https://www.tiktok.com/@jennifernatalie ? t=8nWBALpveRL& r=1](https://www.tiktok.com/@jennifernatalie? t=8nWBALpveRL& r=1))

Jenifer atau yang akrab disebut Jane, merupakan seorang pembuat tiktok yang mempunyai latar belakang difabel tuli. Jennifer menjadi seorang tuna rungu sejak lahir. Saat ini dia merupakan seorang ibu rumah tangga dan seorang *Content Creator*. Akun @Jennifernatalie merupakan salah satu akun edukasi tentang dunia tuli, jennifer kerap kali membagikan kegiatan sehari-harinya menjadi seorang tunarungu dan juga membuat konten bahasa isyarat. Konten tersebut mendapat perhatian dari banyak masyarakat.

²³ Inggihpangestu, "Mengenal Apa Itu TikTok, Sejarah dan Beberapa Fitur-fiturnya" <https://idmetafora.com/news/read/1353/Mengenal-Apa-Itu-TikTok-Sejarah-dan-> diakses pada 29 mei 2024 pukul 20:45

Akun @Jennifernatalie hingga 27 Mei 2024 mendapat jumlah pengikut 588,8k dan like sebanyak 22.4 juta. Perlu diketahui, Jennifer mulai bergabung di tiktok pada tahun 2018 namun saat itu Jane hanya menggunakan tiktok untuk menonton. Dalam podcast nya di akun youtube xsilang, Jane mengatakan bahwa dia mulai membuat konten di tahun akhir 2019 atau awal tahun 2020. Pada saat itu Jane membuat konten menari karena hobby dia juga menari, Jane menggunakan fitur duet di tiktok untuk menari bersama pengguna lain. Saat itu viewers yang didapat masih sedikit, sampai akhirnya Jane memiliki seorang anak dan berhenti bermain TikTok.

Pada Saat Joshua berumur 2 tahun, Jennifer mulai mengajarkan abjad melalui gambar dan mimik bibir karena dia seorang tunarungu. Dirumah tidak ada yang dapat memberi tahu salah atau benar karena Jane hanya tinggal bertiga dengan Joshua dan suaminya, yang mana suami Jane juga seorang tunarungu hanya Joshua anak dengar di keluarga Jane.

Pada saat Joshua berumur 3 tahun dan mulai aktif, Jane mengajarkan BISINDO (bahasa isyarat Indonesia), pada saat mengajarkan Joshua Jane mulai merekam komunikasi mereka. Jane merekam tiap kali belajar dengan Joshua, namun Jane hanya menyimpannya di draft karena masih ragu. Hingga pada suatu saat Jane mencoba mengupload salah satu video, dan keesokan harinya video tersebut mendapat banyak viewers dan fyp. Dari sinilah Jane mulai rajin dan konsisten membuat konten sampai saat ini.

Dari informasi yang telah dipaparkan, uji validitas telah dilakukan dengan seksama melalui pendekatan triangulasi sumber, waktu, dan priset terhadap konten-konten yang dipublikasikan pada akun TikTok @jennifernatalie_. Data dari konten 1 hingga 10 telah diverifikasi secara komprehensif untuk memastikan keakuratan dan keandalannya. Proses triangulasi ini tidak hanya mencakup perbandingan antara berbagai sumber, tetapi juga pengamatan terhadap perubahan dan konsistensi informasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, data yang disajikan di dalam bab ini telah melalui proses validasi yang ketat, memberikan dasar yang kuat untuk analisis yang telah dilakukan.

Hingga saat ini konten dari akun @Jennifernatalie sering masuk beranda *Four Your Page* dan mendapat *viewers* banyak. Video yang diunggah pun telah mencapai ratusan, dan setiap unggahan mendapat penonton puluhan ribu bahkan mencapai 16,6 juta (@Jennifernatalie 2022).²⁴

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini peneliti menguraikan uraian data dan hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Deskripsi data ini menyajikan subjek sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.²⁵

²⁴ Jennifernatalie , wawancara oleh silang yt, Jean : gak semua tuli itu gak bisa ngomong, youtube @silangID, 16 oktober 2022

²⁵ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,96

1. Bentuk komunikasi Visual @Jennifernatalie

Triangulasi waktu digunakan untuk melakukan keabsahan data, dan dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi dan dokumentasi berikut data yang saya dapatkan :

Tabel 4.1 Bentuk Komunikasi Visual Pada Akun @Jennifernatalie_

No	Unggahan	Bentuk unggahan
1.	 <p>Grab driver Tuli 6 bagian</p> <p>Bagian 1 TADA!!! Suamiku DRIVER TULI ❤️ Ya, banyak Jenitizen di Tik... 00:34 · 2.2M penayangan Terakhir ditonton</p> <p>Bagian 2 sebenarnya tidak tega suami Tuli kerja online, tapi demi k... 01:15 · 2.5M penayangan</p> <p>Bagian 3 semangat untuk suami dan para ojol di luar sana , p... 00:27 · 324.3K penayangan</p>	Kategori Grab Driver Tuli (6 video)
2.	 <p>Doa Joshua 9 bagian · Diperbarui 4 Jun</p> <p>Bagian 1 🙏❤️🙏 #deaffamily #deaf #toddler #coda #anakbaik #... 00:30 · 40.3K penayangan</p> <p>Bagian 2 tabung buat beli anak ayam, ada ada aja hahaha 🙏 #cod... 00:52 · 3.0M penayangan</p> <p>Bagian 3 dari Joshua kecil, mengajarkan mengendalikan emos... 03:38 · 810.9K penayangan</p>	Kategori Konten Doa Joshua (8 video)
3.		Kategori Cover Bisindo (12 video)

		
<p>4.</p>		<p>Kategori Budaya Tuli (6 video)</p>
<p>5.</p>		<p>Kategori #Trending (19 video)</p>
<p>6.</p>		

		Kategori Motivasi (14 video)
7.		Kategori Konten Mom and Son (25 video)
8.		Kategori Konten Pov (8 video)
9.		Kategori Konten Edukasi atau Story (16 video)

10.		Kategori Bahasa Isyarat (16 video)
-----	---	------------------------------------

2. Analisis Charles Sanders Peirce Terhadap Citra Diri @Jennifernatalie

Data yang digunakan berupa karya audiovisual yang telah ditemukan dalam akun tiktok @Jennifernatalie . Teknik triangulasi waktu digunakan dalam memilih konten yaitu dari tahun 2022 – 2024. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dengan hasil yang diperoleh melalui analisis teori Charles Sanders Peirce. Berikut 10 konten yang peneliti analisis:

Tabel 4.2 Klasifikasi 10 Konten Pilihan Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce

No	Unggahan	Sign (Representamen)	Object	Interpretan
1	Unggahan 05 Oktober 2023. https://vt.tiktok.com/ZSYj9DnBo/ “bikin Joshua bicara pakai bahasa isyarat ke mami tuli”	<i>1. Qualisign :</i> Kualitas gerakan tangan Joshua saat memberitahu keinginannya, perkataan dengan nada lembut ketika berbicara.	<i>1. Ikon :</i> Gerakan tangan yang menyerupai objek atau tindakan Joshua	<i>1. Rheme :</i> Gerakan tangan Joshua yang menunjuk lemari es, dan memeragakan keinginannya membuat Jennifer

	 <p>Konten berisi Joshua (anak Jennifer) izin untuk memakan coklat. "Coklat nya boleh satu" dia berbicara kepada jennifer, namun Jennifer kesusahan dalam mengerti maksud Joshua, karena dia tuli. Jennifer meminta Joshua untuk bicara pelan pelan agar Jennifer paham maksud sang anak.</p>			mengerti maksud Joshua.
		<p>2.Sinsign : Peristiwa individual gerakan tangan bahasa isyarat yang dilakukan Joshua</p>	<p>2.Indeks : Gerakan tangan yang menunjukkan hubungan langsung, seperti menunjuk atau mengisyaratkan "satu"</p>	<p>2.Dicent : Makna faktual dari gerakan isyarat yang sudah dikenali yaitu tangan telunjuk menunjukkan angka satu.</p>
		<p>3.Legisign : Bahasa isyarat sebagai sistem tanda yang telah diakui.</p>	<p>3.Simbol : Gerakan tangan yang berdasarkan konvensi, seperti simbol-simbol dalam bahasa isyarat. Misalkan bahasa isyarat "coklat"</p>	<p>3.Argument : Jennifer memahami maksud Joshua meminta izin makan coklat satu. Saat Joshua melakukan gerakan bahasa isyarat.</p>
2	 <p>Postingan Video TikTok 28 April 2022. "Berkomunikasi pakai bahasa isyarat" https://vt.tiktok.com/ZSYjq4pYB/</p>	<p>1.Qualisign : Ekspresi wajah Jennifer dan Joshua saat menggunakan bahasa isyarat.</p>	<p>1.Ikon: Gerakan tangan yang meniru atau menyerupai pesan yang ingin disampaikan.</p>	<p>1.Rheme: Interpretasi awal penonton terhadap gerakan tangan sebagai bentuk komunikasi.</p>
		<p>2.Sinsign : Gerakan tangan spesifik yang dilakukan oleh Jennifer dan Joshua.</p>	<p>2.Indeks: Gerakan tangan yang menunjuk langsung pada identitas atau objek tertentu, seperti gerakan tangan Joshua yang menunjukkan dirinya.</p>	<p>2.Decisign: Kesimpulan penonton bahwa Jennifer dan Joshua sedang memperkenalkan diri.</p>

		<p><i>3.Legisign:</i> Aturan standar dalam bahasa isyarat yang digunakan oleh Jennifer dan Joshua.</p>	<p><i>3.Simbol:</i> Gerakan isyarat standar untuk huruf-huruf dalam nama "Jennifer" dan "Joshua".</p>	<p><i>3.Argument:</i> Penalaran lebih lanjut tentang pentingnya bahasa isyarat dalam komunikasi inklusif</p>
3	 <p>postingan Video TikTok berjudul "mami tuli dan anak dengar" pada 14 November 2023. https://vt.tiktok.com/ZSYjgLwfu/</p>	<p><i>1.Qualisign:</i> Ekspresi wajah dan nada suara Jane yang menunjukkan keprihatinan atau keingintahuan.</p>	<p><i>1.Ikon :</i> Ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang menggambarkan perasaan atau reaksi.</p>	<p><i>1.Rheme:</i> Interpretasi awal penonton terhadap percakapan sebagai diskusi tentang perasaan Joshua mengenai orang tua tuli.</p>
		<p><i>2.Sinsign :</i> Kata-kata konkret yang digunakan dalam percakapan, seperti pertanyaan Jane dan jawaban Joshua.</p>	<p><i>2.Indeks :</i> Nada suara atau cara berbicara lembut yang menunjukkan emosi kasih sayang Jane pada Joshua.</p>	<p><i>2.Decisign :</i> Pemahaman penonton bahwa Joshua tidak merasa malu memiliki orang tua tuli.</p>
		<p><i>3.Legisign :</i> Struktur bahasa dan tata bahasa yang digunakan dalam percakapan bahasa isyarat.</p>	<p><i>3.Simbol :</i> Kata-kata seperti "tuli" dan "malu" yang memiliki makna yang disepakati dalam percakapan.</p>	<p><i>3.Argument :</i> Penalaran lebih lanjut tentang dinamika keluarga dengan orang tua tuli dan anak dengar, serta implikasi sosial dan emosionalnya.</p>
4.	 <p>postingan Video tiktok</p>	<p><i>1.Qualisign :</i> Ekspresi wajah Joshua yang menunjukkan penyesalan dan nada suara yang penuh penyesalan.</p>	<p><i>1.Ikon :</i> gerakan tubuh Joshua dalam memperagakan niat meminta maaf yang menunjukkan perasaan sedih dan penyesalan.</p>	<p><i>1.Rheme :</i> Interpretasi awal penonton bahwa Joshua merasa bersalah dan meminta maaf.</p>

	<p>pada 29 November 2023</p> <p>Berjudul : " Deep talk : waktu berdua ibu tuli dan anak dengar"</p> <p>https://vt.tiktok.com/ZSYjg1naB/</p>	<p><i>2.Sinsign :</i> Kata-kata konkret yang diucapkan Joshua saat meminta maaf dan memohon pelukan, serta reaksi maminya.</p>	<p><i>2.Indeks :</i> Tindakan Joshua yang memohon pelukan menunjukkan kasih sayang dan penyesalan.</p>	<p><i>2.Decisign :</i> Pemahaman penonton bahwa maminya marah tetapi tetap peduli dan akhirnya memaafkan Joshua.</p>
		<p><i>3.Legisign :</i> Norma permintaan maaf dan memohon pengampunan dalam konteks budaya yang ditunjukkan oleh Joshua.</p>	<p><i>3.Simbol :</i> Kata-kata "maaf", "tidak akan mengulangnya lagi", dan "pelukan" yang memiliki makna dalam konteks permintaan maaf.</p>	<p><i>3.Argument :</i> Penalaran lebih lanjut tentang dinamika kasih sayang dan disiplin antara ibu tuli dan anak dengar, serta dampaknya pada perkembangan emosional Joshua.</p>
5.	 <p>postingan Video tiktok pada 03 Juni 2023 yang berjudul " Joshua bertanya dengan pelan dan bahasa isyarat ke mami tuli"</p> <p>https://vt.tiktok.com/ZSYjbAjdR/</p>	<p><i>1.Qualisign :</i> Intonasi pelan Joshua setiap kali berbicara untuk meminta izin melakukan sesuatu.</p>	<p><i>1.Ikon :</i> Gerakan tangan dalam bahasa isyarat yang menyerupai tindakan atau konsep yang disyaratkan.</p>	<p><i>1.Rheme :</i> Interpretasi awal bahwa Joshua sedang meminta izin untuk melakukan sesuatu.</p>
		<p><i>2.Sinsign :</i> Gerakan tangan spesifik Joshua saat menggunakan bahasa isyarat untuk meminta izin.</p>	<p><i>2.Indeks :</i> Intonasi pelan dan cara berbicara Joshua yang menunjukkan kesabaran dan penghormatan.</p>	<p><i>2.Decisign :</i> Pemahaman bahwa Joshua menggunakan intonasi pelan dan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan rasa hormat dan kesabaran.</p>
		<p><i>3.Legisign :</i> Penggunaan bahasa isyarat sebagai aturan konvensional untuk berkomunikasi dengan maminya yang tuli.</p>	<p><i>3.Simbol :</i> Gerakan tangan dalam bahasa isyarat yang memiliki makna tertentu.</p>	<p><i>3.Argument :</i> Penalaran lebih lanjut tentang pentingnya kesabaran dan penggunaan bahasa</p>

				isyarat dalam komunikasi antara anak dengan orang tua tuli, serta bagaimana hal ini mencerminkan kasih sayang dan penghormatan.
6	 <p>postingan Video tiktok pada 13 Juni 2023 berjudul " tuli" https://vt.tiktok.com/ZSYjpRdJr/</p>	<p><i>1. Qualisign :</i> Intonasi suara dan peragaan Joshua saat memanggil maminya.</p>	<p><i>1. Ikon :</i> Gerakan fisik Joshua yang menggambarkan upaya menarik perhatian.</p>	<p><i>1. Rheme :</i> Interpretasi awal bahwa Joshua sedang mencoba memanggil maminya yang tuli.</p>
		<p><i>2. Sinsign :</i> Tindakan spesifik Joshua memanggil dan menyentuh maminya untuk mendapatkan respon.</p>	<p><i>2. Indeks :</i> Tindakan menyentuh mami yang menyebabkan respon dari mami.</p>	<p><i>2. Decisign :</i> Pemahaman bahwa orang tuli tidak dapat mendengar suara tetapi merespon sentuhan.</p>
		<p><i>3. Legisign :</i> Penggunaan sentuhan sebagai cara konvensional untuk menarik perhatian seseorang yang tuli.</p>	<p><i>3. Simbol :</i> Kata "tuli" yang memiliki makna berdasarkan konvensi bahasa.</p>	<p><i>3. Argument :</i> Penalaran lebih lanjut tentang interaksi orang tuli dengan lingkungan mereka dan pentingnya komunikasi non-verbal.</p>
7.	 <p>postingan Video tiktok pada 06 Februari 2024 berjudul "nama</p>	<p><i>1. Qualisign :</i> Gerakan tangan dan ekspresi wajah yang digunakan untuk memperkenalkan nama.</p>	<p><i>1. Ikon :</i> Gerakan tangan dalam bahasa isyarat yang menyerupai huruf atau konsep yang diisyaratkan.</p>	<p><i>1. Rheme :</i> Interpretasi awal bahwa setiap gerakan tangan memiliki makna tertentu yang merujuk pada nama.</p>
		<p><i>2. Sinsign :</i> Gerakan tangan spesifik yang dilakukan Jennifer, Joshua, dan suaminya</p>	<p><i>2. Indeks :</i> Gerakan isyarat yang menunjukkan nama anggota keluarga secara</p>	<p><i>2. Decisign :</i> Pemahaman bahwa gerakan tangan spesifik yang dilakukan oleh</p>

	<p>panggilan isyarat keluarga tuli"</p> <p>https://vt.tiktok.com/ZSYjp9xTy</p>	<p>untuk menunjukkan nama mereka.</p>	<p>langsung.</p>	<p>Jennifer, Joshua, dan suaminya merujuk pada nama masing-masing.</p>
		<p><i>3.Legisign :</i> Penggunaan bahasa isyarat sebagai konvensi komunikasi dalam keluarga tuli.</p>	<p><i>3.Simbol :</i> Gerakan tangan dalam bahasa isyarat yang telah disepakati sebagai representasi nama-nama anggota keluarga.</p>	<p><i>3.Argument :</i> Penalaran lebih lanjut tentang pentingnya bahasa isyarat dalam komunikasi keluarga tuli dan bagaimana hal ini memfasilitasi identifikasi diri dan hubungan keluarga.</p>
<p>8.</p>	 <p>postingan Video tiktok pada 28 Januari 2024 yang berjudul "Anak pintar 5 th minta izin ke mama tuli"</p> <p>https://vt.tiktok.com/ZSYjGJmma/</p>	<p><i>1.Qualisign :</i> Intonasi suara Joshua yang lembut dan pelan saat meminta izin.</p>	<p><i>1.Ikon :</i> Gerakan tangan Joshua yang menyerupai tindakan mengambil coklat dari kulkas dan menaruhnya di meja.</p>	<p><i>1.Rheme :</i> Interpretasi awal bahwa Joshua sedang meminta izin untuk sesuatu yang ada di kulkas.</p>
		<p><i>2.Sinsign :</i> Tindakan spesifik Joshua yang memperagakan gerakan mengambil coklat dari kulkas dan menaruhnya di meja.</p>	<p><i>2.Indeks :</i> Tindakan memperagakan yang langsung membantu Jane memahami permintaan Joshua.</p>	<p><i>2.Decisign :</i> Pemahaman bahwa Joshua meminta izin dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti oleh Jane, yaitu menggunakan bahasa yang jelas dan memperagakan tindakannya.</p>
		<p><i>3.Legisign :</i> Norma meminta izin sebelum mengambil sesuatu dan penggunaan bahasa isyarat sebagai konvensi dalam berkomunikasi dengan</p>	<p><i>3.Simbol :</i> Kata-kata "coklat" dan "boleh" yang digunakan Joshua untuk meminta izin dan yang memiliki makna spesifik dalam konteks</p>	<p><i>3.Argument :</i> Penalaran lebih lanjut tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan jelas dalam hubungan antara anak dengar</p>

		Jane yang tuli.	permintaan izin.	dan orang tua tuli, serta bagaimana tindakan memperagakan membantu dalam situasi ini.
9.	 <p>postingan Video tiktok berjudul "orang tuli boleh bawa mobil kok" pada 16 Desember 2022 https://vt.tiktok.com/ZSYjGoC2v/</p>	<p><i>1. Qualisign :</i> Ekspresi dan gerak tubuh suami Jane yang menunjukkan kewaspadaan dan kehati-hatian.</p> <p><i>2. Sinsign :</i> Tindakan spesifik suami Jane mengendarai dan memarkirkan mobil.</p> <p><i>3. Legisign :</i> Aturan berkendara hati-hati dan menjaga jarak yang diungkapkan dalam caption video.</p>	<p><i>1. Ikon :</i> Gerakan mengendarai dan memarkirkan mobil yang menyerupai aktivitas mengemudi.</p> <p><i>2. Indeks :</i> Tindakan suami Jane mengemudi yang menunjukkan kemampuan orang tuli untuk mengendarai mobil.</p> <p><i>3. Simbol :</i> Teks dalam caption yang memiliki makna berdasarkan konvensi keselamatan berkendara.</p>	<p><i>1. Rheme :</i> Interpretasi awal bahwa video ini tentang seseorang yang mengendarai mobil.</p> <p><i>2. Decisign :</i> Pemahaman bahwa video ini menunjukkan bahwa orang tuli dapat mengendarai mobil dengan aman dan bahwa kewaspadaan adalah kunci keselamatan.</p> <p><i>3. Argument :</i> Penalaran lebih lanjut tentang pentingnya kewaspadaan dan aturan keselamatan berkendara serta kemampuan orang tuli untuk menjalankan aktivitas tersebut dengan baik.</p>
10.		<p><i>1. Qualisign :</i> Ekspresi wajah dan gerakan tangan yang menunjukkan rasa dan reaksi terhadap ice cream Mixue.</p>	<p><i>1. Ikon :</i> Ekspresi wajah yang meniru rasa manis, dingin, atau enak dari ice cream.</p>	<p><i>1. Rheme :</i> Interpretasi awal bahwa Jane dan Joshua sedang mencicipi makanan dan bereaksi terhadapnya.</p>

postingan Video tiktok berjudul "Review makanan lewat Ekspresi" pada 23 November 2023 https://vt.tiktok.com/ZSYjtaFVC/	<p>2.Sinsign : Tindakan spesifik Jane dan Joshua saat mencicipi dan bereaksi terhadap ice cream Mixue.</p>	<p>2.Indeks : Ekspresi wajah dan gerakan yang menunjukkan reaksi langsung terhadap rasa ice cream.</p>	<p>2.Decisign : Pemahaman bahwa Jane dan Joshua sedang menunjukkan reaksi mereka terhadap rasa ice cream Mixue melalui ekspresi wajah dan gerakan.</p>
	<p>3.Legisign : Penggunaan ekspresi wajah dan gerakan tangan sebagai cara umum untuk menunjukkan rasa dan reaksi terhadap makanan.</p>	<p>3.Simbol : Gerakan tangan atau ekspresi tertentu yang memiliki makna spesifik dalam konteks review makanan.</p>	<p>3.Argument : Penalaran lebih lanjut tentang bagaimana ekspresi wajah dan gerakan bisa menjadi cara efektif untuk mengkomunikasikan rasa dan reaksi terhadap makanan tanpa menggunakan kata-kata, terutama dalam konteks komunikasi dengan orang tuli.</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

C. Pembahasan Temuan

Pada bab ini, peneliti ingin menjelaskan tentang kategori tertentu untuk menunjukkan data yang didapat. pembahasan temuan yang diperoleh diuraikan secara mendalam menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. berfokus pada makna *Sign* terdiri dari *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Object* terdiri dari *Ikon*, *Indeks* dan *Simbol*. Interpretant terdiri dari *Rheme*, *Dicent Sign*, dan *Argument.*, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna di balik data yang telah dikumpulkan melalui berbagai metode penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi Visual pada Akun @Jennifernatalie_

Bentuk komunikasi visual yang dilakukan berupa video pendek (audio visual), yang mana setiap video Jennifer membedakan beberapa kategori di antaranya :

Kategori Grab Tuli Grab Driver Tuli (6 video), tampilan visual pada video, menampilkan suami jane sebagai driver tuli. Video berisi penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan netizen. Audio berisi *sound* tiktok menjadi pemanis video, serta teks tertulis untuk percakapan dalam bahasa isyarat.

Kategori Konten Doa Joshua (8 video), tampilan visual menampilkan video Joshua anak jennifer, melakukan doa. Video berupa close-up wajah saat berdoa atau momen-momen tertentu yang penuh makna. Audio berisi Suara Joshua yang berdoa, teks narasi Jennifer menjelaskan kegiatan doa tersebut.

Kategori Cover Bisindo (12 video) tampilan visual menampilkan video Jennifer menampilkan cover lagu dalam bahasa isyarat (BISINDO). Terdapat ada teks lirik yang muncul di layar untuk membantu penonton mengikuti. Audio berisi Lagu yang sedang di-cover diputar sebagai latar belakang, sementara Jennifer menyanyikan liriknya dalam bahasa isyarat.

Kategori Budaya Tuli (6 video) tampilan visual menampilkan video Video yang menyoroti berbagai aspek budaya tuli, seperti kebiasaan, kebiasaan, perayaan, tradisi, atau cara komunitas tuli. Audio berisi narasi atau penjelasan tentang budaya tuli, sering disertai dengan musik latar menggunakan fitur sound TikTok.

Kategori #Trending (19 video) tampilan visual menampilkan video Jennifer mengikuti tren atau tantangan TikTok yang sedang populer berupa tarian. Audio berisi musik atau suara yang sedang *trending* di TikTok, yang digunakan dalam tantangan tersebut.

Kategori Motivasi (14 video) tampilan visual menampilkan video Jennifer berbagi pesan-pesan motivasi, baik melalui monolog langsung ke kamera atau melalui teks yang muncul di layar. Jennifer memeragakan motivasi kedalam bahasa isyarat. Audio berisi suara *sound* dengan kata-kata yang memberikan motivasi, didukung oleh musik latar yang inspiratif.

Kategori Konten Mom and Son (25 video) tampilan visual menampilkan video momen-momen kebersamaan antara Jennifer dan anaknya, Joshua. berupa aktivitas sehari-hari, bermain bersama, atau momen khusus lainnya. Audio berisi dialog antara Jennifer dan Joshua, teks pendukung di setiap video dan musik latar pendukung.

Kategori Konten Pov (8 video) tampilan visual menampilkan video Jennifer menampilkan berbagai konten yang terkait dengan sudut pandang orang ketika berada di situasi tertentu. Audio berisi musik atau suara pov

dari *sound* tiktok terkait dengan konten yang sedang dibahas atau ditampilkan.

Kategori Konten Edukasi atau Story (16 video) tampilan visual menampilkan video Video yang bersifat edukatif, berupa penjelasan tentang isu-isu terkait disabilitas, tutorial, atau cerita pribadi. Audio berisi sound TikTok menjadi pengiring video

Kategori Bahasa Isyarat (16 video) tampilan visual menampilkan video: Jennifer mengajarkan bahasa isyarat atau menunjukkan percakapan dalam bahasa isyarat. Ada teks di layar untuk membantu pemahaman penonton. Audio berisi musik latar yang mendukung, serta narasi atau penjelasan dalam bentuk teks di layar untuk melengkapi visual bahasa isyarat.

2. Analisis Charles Sanders Peirce Terhadap Citra Diri @Jennifernatalie

Bentuk komunikasi visual yang diunggah memiliki beberapa kriteria seperti yang telah diuraikan pada bab IV B, peneliti memilih 10 konten untuk dianalisis dengan dasar teori segitiga makna Charless Sanders Peirce yang terdiri dari *Sign (Qualisign, Sinsign, dan Legisign.) Object (Ikon, Indeks dan Simbol)*. Interpretant (*Rheme, Dicent Sign, dan Argument*). Peneliti juga menggunakan teori Keith Kenney yang mana menurut beliau komunikasi visual merupakan interaksi, ungkapan ide antar manusia melalui media visual, dan umpan baliknya berupa

pemahaman makna dari penerima pesan yang sesuai dengan tujuan pengirim pesan. Sebagaimana telah dipaparkan pada Konteks Penelitian.

a. Analisis Konten 1 “Bikin Joshua Bicara Pakai Bahasa Isyarat Ke Mami Tuli”

Konten ini menunjukkan Joshua yang sedang berusaha meminta izin makan coklat kepada Jane, namun Jane kesusahan dalam memahami maksud Joshua. Joshua sempat kesal karena beberapa kali mengutarakan namun Jane tidak mengerti. Sampai akhirnya Joshua menggunakan bahasa isyarat dan Jane mengerti. Ekspresi wajah keduanya menunjukkan kasih sayang, dan kesabaran. Terlihat saat Joshua sabar menjelaskan berkali kali kepada Jane dan Jane sabar memberi tahu Joshua dengan cara yang halus. Berbicara dengan Jane harus menggunakan bahasa isyarat atau berbicara dengan pelan dan jelas.

Berdasarkan analisa pada tabel 1, konten 1 menggunakan teori Charles Sanders Peirce. didapatkan Secara keseluruhan tanda-tanda dalam konten ini *qualisign*, berupa kualitas gerakan tangan Joshua dan nada suara pelan saat berbicara tindakan spesifik bahasa isyarat. *sinsign* berupa sistem bahasa isyarat yang diakui. *legisign* berupa bentuk komunikasi dengan ibunya. Maka didapatkan “*Sign/Representamen*” pada konten ini gerakan Joshua dalam memperagakan apa yang dia maksud menggunakan bahasa isyarat.

Tanda berupa *Ikon*, dilihat melalui gerakan tangan yang menyerupai objek atau tindakan. *Indeks*, melalui gerakan yang menunjukkan hubungan langsung dengan objek. *Simbol*, melalui gerakan yang berdasarkan konvensi bahasa isyarat. Maka hasil “*Object*” yang ditampilkan dalam video ini menunjukkan bagaimana Joshua menggunakan berbagai bentuk gerakan tangan untuk berkomunikasi.

Analisa untuk menemukan *Interpretan* , melalui tiga tanda yaitu *Rheme*, adalah interpretasi awal dari gerakan Joshua yang menunjuk lemari es dan memperagakan keinginannya, yang membuat Jennifer mulai mengerti bahwa Joshua menginginkan sesuatu. *Dicent* adalah makna faktual dari gerakan isyarat yang dikenali, seperti gerakan tangan yang menunjukkan angka satu, yang memberikan pemahaman yang lebih konkret. *Argument* adalah pemahaman kompleks Jennifer yang mencakup semua petunjuk dan gerakan Joshua untuk menyimpulkan bahwa Joshua meminta izin untuk makan satu coklat. Hasil “*Interpretan*” pada konten ini menunjukkan Jane dan Joshua memiliki kesabaran saat berusaha memahami satu sama lain.

Adapun berbagai tanda yang telah dianalisis ditemukan hasil *Interpretant* citra diri yang ditampilkan Jane pada konten ini adalah kesabaran, kasih sayang dalam berkomunikasi antara ibu dan anak. Begitupun respon Joshua, membuat keluarga ini terlihat penuh kasih sayang dan harmonis. Makna ini juga ditinjau dari perspektif penonton

melalui komentar menggunakan 5 komentar yang menyebutkan bahwa Jane dan Joshua orang yang penyabar, penuh kasih sayang: @nanaaaa: anaknya sayang banget sm mamanyaaa, @yanchola: dari kecil joshua sudah belajar menahan emosi, dia akan jadi anak yang super duper sabar. @GABIN GO: Langsung mewek pas anaknya udah gemes jelasin tapi dia tetep sabar dan senyum lagi depan maminya. @luckyver:Joshua pintar banget! super sabar & sikapnya baik banget. @deataradea: anaknya sangat pengertian... keren sist!

b. Analisis konten 2 “ Berkomunikasi Pakai Bahasa Isyarat”

Adegan di konten ini menampilkan Jennifer dan Joshua perkenalan menggunakan bahasa isyarat. Gerakan tangan digunakan oleh Jennifer dan Joshua untuk berkenalan, serta ekspresi wajah mereka yang mendukung atau memperkuat makna dari gerakan tangan yang dilakukan. Dengan menggunakan teori Peirce, kita bisa melihat bagaimana setiap elemen dalam video tersebut berfungsi sebagai tanda yang membantu mengkomunikasikan pesan tertentu kepada penonton.

Adapun *qualisign*, dalam konteks ini adalah kualitas dari ekspresi wajah mereka yang mencerminkan nuansa emosional dan niat komunikatif mereka saat berinteraksi menggunakan bahasa isyarat. *Sinsign*, yaitu gerakan tangan yang secara konkret menunjukkan pesan atau maksud tertentu dalam komunikasi mereka. *Legisign*, representasi dari sistem tanda yang mereka gunakan, yang mencakup aturan-aturan yang diakui dan dipahami dalam komunitas bahasa isyarat untuk

menyampaikan pesan secara efektif. Maka *sign/ representamen* pada konten ini adalah Gerakan tangan dan ekspresi wajah.

Adapun “*objek*” ini dilihat dari beberapa poin. *Ikon*, Gerakan tangan menyerupai pesan yang ingin disampaikan, memberikan pemahaman visual langsung tentang apa yang diinginkan Joshua. Misalnya, gerakan yang menunjukkan tindakan makan atau objek tertentu seperti coklat. *Indeks*, Gerakan tangan yang menunjuk langsung pada identitas atau objek tertentu, seperti gerakan Joshua yang menunjuk dirinya sendiri atau ke lemari es. Ini membantu dalam mengidentifikasi hubungan langsung antara gerakan dan objek atau identitas yang dimaksud. *Simbol*, Gerakan isyarat standar untuk huruf-huruf dalam nama "Jennifer" dan "Joshua", yang menunjukkan penggunaan sistem bahasa isyarat yang distandarisasi. Dari paparan diatas didapatkan hasil *objek* yaitu mengacu pada tindakan memperkenalkan diri.

Bentuk “*interpretan*” ini dianalisa melalui tiga point. *Rheme*, Penonton menginterpretasikan gerakan tangan Joshua sebagai bentuk komunikasi awal yang mereka pahami sebagai bahasa isyarat. *Decisign*, Penonton mencapai kesimpulan bahwa Jennifer dan Joshua sedang memperkenalkan diri menggunakan bahasa isyarat. *Argument*, Penonton melakukan penalaran lebih lanjut tentang pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang inklusif dalam keluarga. dan melihat kekurangan tersebut membuat keluarga ini sangat harmonis

dan saling sayang. Maka *interpretant* dalam konten ini adalah informasi tentang identitas dan keramahan. Berikut beberapa komentar penonton dalam memahami konteks tersebut. @Tante Tiwul: Dia anak 3 tahun tapi ngomong udah lancar banget dan udah bisa *spell* namanya, @tatata: karena mamanya ngajarin dengan sabar, mereka keliatan selalu bersama dan penuh kasih sayang, @nabee: keliatan banget anaknya penuh kasih sayang mereka jauh lebih baik dari orang tua normal

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa citra diri yang ditampilkan adalah Jenifer orang yang ramah terlihat dari ekspresi wajahnya saat berinteraksi dengan Joshua. Jennifer juga menampilkan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang.

c. Analisis Konten 3 “Mami Tuli Dan Anak Dengar”

Konten ini Jennifer bertanya kepada Joshua apakah Joshua tau kalau orang tuanya tuli? Apakah Joshua malu mempunyai orang tua tuli? Di sini Joshua menjawab tidak malu dan sayang Mami Papi. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh Joshua yang menunjukkan kejujuran dan perasaan bangga serta sayang kepada orang tuanya. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh Jennifer yang menunjukkan kekhawatiran dan harapan untuk dipahami dan diterima oleh anaknya.

Adapun bentuk *qualisign*, konteks emosional dan non-verbal pada ekspresi wajah dan nada suara Jane menambah lapisan makna tambahan pada kata-kata yang diucapkan. Keprihatinan yang terlihat dalam wajah Jane atau keingintahuan yang terdengar dalam suaranya

memberikan petunjuk penting bagi Joshua mengenai perasaan Jane. *sinsign*, Pertanyaan dan jawaban konkret ini adalah yang paling langsung menyampaikan informasi. Misalnya, "Joshua malu kah mami Papi tuli"? adalah contoh dari *sinsign* yang menyampaikan informasi langsung dan spesifik. *legisign*, Struktur bahasa dan tata bahasa memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui *qualisign* dan *sinsign* dapat dipahami dengan benar. Dalam bahasa isyarat, misalnya, ada aturan yang mengatur bagaimana tanda-tanda harus digabungkan sehingga percakapan dapat berlangsung dengan lancar dan tanpa kesalahpahaman. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, "*sign*" disini berada dalam percakapannya dengan Joshua.

Jane menggunakan *ikon*, ekspresi wajah Jane seperti senyum atau tatapan penuh perhatian, serta gerakan tubuhnya yang menenangkan. Secara langsung menggambarkan perasaan kasih sayang dan perhatian. Ikon ini membantu Joshua memahami perasaan Jane secara visual. Nada suara lembut Jane memberikan petunjuk langsung tentang keadaan emosionalnya yang penuh kasih sayang. Cara berbicara Jane menjadi indikator yang dapat diandalkan bagi Joshua untuk merasakan kasih sayang Jane. *indeks*, kata-kata seperti "tuli" dan "malu" yang digunakan dalam percakapan mereka memiliki makna yang disepakati *simbol*, membantu mereka dalam saling memahami dan berkomunikasi dengan lebih baik. Maka "*Objek*" yang ditemukan adalah fokus dari

percakapan antara Jane dan Joshua adalah ekspresi komunikasi mereka.

Tiga komponen utama yang bekerja bersama untuk membentuk sebuah interpretan. Yaitu *Rheme*, penonton awalnya menginterpretasikan percakapan tersebut sebagai diskusi tentang perasaan Joshua terhadap orang tua yang tuli. *Rheme* ini menciptakan kerangka dasar bagi penonton untuk memahami topik percakapan. *Decisign*, dalam hal ini, penonton memahami bahwa Joshua tidak merasa malu memiliki orang tua yang tuli. *Argument*, dalam percakapan ini penonton mulai merenungkan dinamika keluarga dengan orang tua tuli dan anak dengar, serta implikasi sosial dan emosional dari situasi tersebut. Mereka mungkin memikirkan bagaimana kondisi ini mempengaruhi interaksi sosial Joshua, identitasnya, dan bagaimana masyarakat memandang keluarga dengan orang tua tuli. Hasil "*interpretan*" dalam konten ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang perasaan dan sikap Joshua terhadap orang tuanya yang tuli, serta implikasi sosial dan emosional dari situasi ini. Penonton tidak hanya memahami bahwa Joshua tidak merasa malu, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang dinamika keluarga dengan orang tua tuli.

Dapat ditarik garis besar citra diri yang ditampilkan Jane pada konten ini adalah sifat tulus Joshua yang memberikan pemahaman

tentang bagaimana anak mendukung dan mencintai orang tuanya tanpa merasa malu dan rasa peduli Jane terhadap anaknya.

d. Analisis Konten ke 4 “Deep Talk :Waktu Berdua Ibu Tuli Dan Anak Dengar”

Konten ini menampilkan video permintaan maaf Joshua kepada Jane. Ekspresi wajah Natalie yang sedih, gerakan tubuh, dan bahasa isyarat yang digunakan dalam video. Ekspresi wajah sedih Natalie mewakili perasaan terluka atau kecewa akibat tindakan Joshua. Gerakan bahasa isyarat bisa diinterpretasikan sebagai komunikasi yang menunjukkan emosi dan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena keterbatasan pendengaran.

Berdasarkan analisa pada tabel 1, konten 4 menggunakan teori Charles Sanders Peirce, bentuk *Qualisign*, ekspresi wajah yang menunjukkan penyesalan dan nada suara yang penuh penyesalan menggambarkan emosi dan sikap Joshua saat meminta maaf. *Sinsign*, berupa kata-kata konkret dan reaksi menciptakan konteks spesifik dari permintaan maaf. Sementara *legisign*, norma budaya menyediakan kerangka aturan yang memberikan makna sosial kepada tindakannya. Didapatkan bentuk “*sign*” berupa usaha joshua untuk meminta maaf.

Bentuk *Ikon*, dalam konteks ini adalah gerakan tubuh Joshua yang menunjukkan niat meminta maaf tersebut bisa berupa menundukkan kepala, menyilangkan tangan di depan tubuh, tatapan mata yang menunduk, bahasa tubuh yang memperlihatkan ketidaknyamanan atau

kesedihan, gerakan ini mencerminkan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam, memperlihatkan bahwa Joshua benar-benar merasa menyesal atas kesalahannya. *Indeks* dalam konteks ini adalah tindakan konkret Joshua yang memohon pelukan. Tindakan ini menunjukkan kasih sayang dan penyesalan yang tulus. Pelukan adalah simbol fisik dari kehangatan, Dengan memohon pelukan, Joshua mengkomunikasikan usaha untuk memperbaiki hubungan yang mungkin rusak karena kesalahan yang telah diperbuat. *Simbol* dalam konteks ini adalah "Maaf" pengakuan atas kesalahan dan penyesalan. "Tidak akan mengulangnya lagi", komitmen untuk memperbaiki perilaku dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dari hasil diatas, maka "*Object*" dalam konten ini yaitu tindakan Joshua dalam konteks permintaan maaf.

Tanda *Rheme* yaitu interpretasi awal menunjukkan bahwa Joshua merasa bersalah atas tindakannya dan berusaha meminta maaf. Reaksi ini memperlihatkan kesadaran Joshua terhadap kesalahan yang telah diperbuat serta usahanya untuk memperbaiki hubungan dengan maminya. *Decisign* Pemahaman berkembang lebih lanjut dengan melihat reaksi maminya. Meskipun marah, maminya tetap menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap Joshua. *Argument*, penalaran lebih lanjut, dapat memahami dinamika kasih sayang dan disiplin antara ibu tuli dan anak dengar. disiplin yang diterapkan oleh ibu tidak hanya bertujuan untuk mendidik, tetapi juga

untuk menunjukkan kasih sayang dan perlindungan. “*Interpretant*” yang didapatkan yaitu, interaksi antara Joshua dan ibunya memperlihatkan bahwa meskipun ada kesalahan dan kemarahan, hubungan mereka didasari oleh kasih sayang dan perhatian yang mendalam. Joshua belajar tentang pentingnya meminta maaf dan ibunya menunjukkan bahwa disiplin dan kasih sayang dapat berjalan beriringan.

Dengan begitu, citra yang ditampilkan Jennifer dalam video kali ini kesabaran Jennifer sebagai mami dalam mengajak sesuatu kepada Joshua. Citra hangat dan penuh kasih sayang ditampilkan saat Joshua terlihat sangat bersalah ketika melihat ibunya sedih. *Interpretant* ini juga didukung oleh pandangan penonton dari komentar mereka dalam unggahan ini : @indahmanulife: Mami Joshua sayang tetap semangat, dan sabar ya. Kami keluarga yg sehat/ tidak tuli saja tdk mudah mendidik anak. Apalagi yg dng keterbatasan spt mami, @fatoon: di video lain ibunya yang memujuk anak,, ini anak nya yg memujuk ibunya pintar sekali kamu nakk..., @sandra rasyid23:aku ngeliatnya nangis... Anaknya luar biasa dan cara meminta maaf serta meredakan emosi ibunya dan dirinya.. Anak hebat dan ibu yang luar biasa...

- e. Analisis Konten ke 5 “Joshua Bertanya Dengan Pelan Dan Bahasa Isyarat Ke Mami Tuli”

konten ini berisi video kompilasi Joshua ketika meminta izin untuk melakukan sesuatu. Gerakan tangan Joshua ketika menggunakan

bahasa isyarat untuk bertanya atau meminta izin kepada Jennifer. Ekspresi wajah Joshua yang mendukung atau memperkuat makna dari gerakan tangan.

Adapun *qualisign*, dalam konteks ini adalah kualitas suara Joshua yang lembut dan pelan saat meminta izin. Ini menunjukkan bahwa Joshua menggunakan cara berbicara tertentu untuk menyampaikan sopan santun atau permohonan izin. *Sinsign* di sini adalah gerakan tangan spesifik yang dilakukan Joshua saat menggunakan bahasa isyarat. Setiap kali Joshua membuat gerakan tertentu, itu memiliki makna khusus yang dimengerti oleh orang lain, khususnya dalam meminta izin. *Legisign*, Bahasa isyarat adalah aturan atau kode yang digunakan oleh Joshua dan maminya untuk berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa ada kesepakatan atau pemahaman bersama tentang bagaimana tanda-tanda tertentu harus diinterpretasikan. “*Sign*” dalam video ini yaitu, komunikasi Joshua dengan maminya yang tuli melibatkan penggunaan berbagai bentuk.

Bentuk *Ikon* dalam konteks ini, gerakan tangan Joshua dalam bahasa isyarat adalah ikon karena gerakan tersebut seringkali meniru bentuk atau tindakan yang diwakilinya. *Indeks* dalam hal ini, intonasi pelan dan cara berbicara Joshua berfungsi sebagai indeks karena menunjukkan keadaan internal Joshua seperti kesabaran dan penghormatan. Perubahan dalam intonasi dan cara berbicara ini secara langsung mengindikasikan perasaan dan sikap Joshua. *Simbol* dalam

kasus ini, gerakan tangan dalam bahasa isyarat yang digunakan oleh Joshua dan ibunya. Misalnya, gerakan tangan yang berarti “izin” atau “terima kasih” hanya dapat dipahami oleh mereka yang mengerti konvensi bahasa isyarat. “*Object*’ pada konten ini berupa komunikasi antara Joshua dan ibunya adalah izin, penghormatan, dan makna spesifik lainnya yang ingin disampaikan.

Rheme, Interpretasi Awal bahwa Joshua meminta izin untuk melakukan sesuatu memberikan kerangka dasar bagi pemahaman percakapan. Ini menunjukkan niat baik dan rasa hormat Joshua terhadap orang tuanya. *Decisign*, dalam hal ini, Joshua menggunakan intonasi pelan dan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan rasa hormat dan kesabaran. Ini menunjukkan sikap Joshua yang menghormati dan sabar dalam berinteraksi dengan orang tuanya yang tuli. *Argument*, Penalaran dan Implikasi Lebih Lanjut tentang pentingnya kesabaran dan penggunaan bahasa isyarat membawa pemahaman ke tingkat yang lebih dalam. Hal ini mencerminkan bagaimana komunikasi yang penuh kasih sayang dan penghormatan dapat memperkuat ikatan antara anak dengan orang tua tuli. Maka “*Interpretant*” yang ditampilkan yaitu, Joshua tidak hanya meminta izin dengan hormat, tetapi juga menggunakan bahasa isyarat sebagai ekspresi kasih sayang. Ini menunjukkan pentingnya kesabaran dan penggunaan cara komunikasi yang sesuai untuk memperkuat hubungan keluarga dan menghormati keadaan khusus orang tuanya. Interpretan

ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai seperti penghargaan, kesabaran, dan komunikasi yang penuh kasih sayang menjadi inti dari hubungan antara Joshua dan orang tuanya yang tuli.

Interpretan ini juga didukung oleh pandangan penonton dalam beberapa komentar. @oreodoublechocolate: kalo kayak gini jadi ga tega kalo ngelarang soalnya nanyanya udah *effort*. @thalitaa_: Pinter loh dia serba tanya boleh apa tidaknya. @F: Keluarga Harmonis, @VJM: luar biasa salut buat kedua orang tuanya.

f. Analisis Konten 6 “Tuli”

Video ini berisi parodi Joshua ketika berinteraksi dengan orang tuli (maminya). di sini, visual menunjukkan Joshua berbicara atau memanggil ibunya dari jarak tertentu, tetapi ibunya tidak merespons. Ini menggambarkan ketulian sang ibu. tindakan menyentuh dan reaksi ibu adalah ikon dari komunikasi taktil. Ini meniru situasi nyata di mana sentuhan fisik digunakan untuk mendapatkan perhatian seseorang yang tidak mendengar.

Adapun *qualisign*, Joshua menggunakan nada suara yang khas dan ekspresif saat memanggil mamanya, mencerminkan keinginannya untuk menarik perhatian. *Sinsign*, tindakan spesifik Joshua Tidak hanya memanggil, tetapi juga menyentuh mamanya sebagai upaya langsung untuk mendapatkan perhatian maminya. *Legisign*, sentuhan digunakan sebagai tanda atau simbol yang dikenali secara umum untuk

berkomunikasi dengan seseorang yang tuli, menunjukkan kesadaran akan kebutuhan untuk berkomunikasi melalui cara alternatif. Maka bentuk “*Sign*” dalam konten ini berupa tindakan Joshua yang menggunakan kombinasi intonasi suara yang ekspresif, tindakan langsung berupa panggilan dan sentuhan, serta sentuhan untuk berkomunikasi dengan efektif kepada mamanya.

Bentuk *ikon*, Joshua menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah tertentu yang secara visual mencerminkan niatnya untuk menarik perhatian. *Indeks*, ketika Joshua menyentuh maminya, tindakan ini secara langsung menyebabkan maminya memberikan respons atau membalas interaksi Joshua. *Simbol*, kata "tuli" digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi pendengaran seseorang yang tidak sempurna, yang dipahami oleh masyarakat secara umum. Maka “*Object*” pada konten ini, yaitu Interaksi antara Joshua dan mamanya saat berkomunikasi yang memunculkan ekspresi, tindakan, dan penggunaan simbol bahasa untuk memahami kondisi atau situasi tertentu.

Selanjutnya *rheme*, Joshua menggunakan cara-cara yang mungkin dikenalnya untuk memanggil perhatian mamanya yang tuli, termasuk penggunaan intonasi suara dan gerakan fisik. *Decisign*, Joshua mungkin menyadari bahwa mamanya tidak dapat mendengar suara, sehingga dia menggunakan sentuhan sebagai cara untuk berkomunikasi yang efektif. *Argument* Interaksi Joshua dengan

mamanya menyoroti pentingnya komunikasi non-verbal dalam interaksi sehari-hari, terutama bagi individu dengan gangguan pendengaran. Sehingga “*interpretant*” pada konten ke 6 yaitu, Joshua menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal untuk berinteraksi dengan mamanya yang tuli. Dia mengadaptasi cara komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan yang ada, menunjukkan pemahaman yang dalam tentang cara orang tuli berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Joshua memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya sentuhan dan ekspresi visual dalam membina hubungan komunikatif yang efektif dengan mamanya.

Dapat disimpulkan citra diri yang ditampilkan yaitu identitas Jennifer sebagai orang tuli. Divisualkan melalui video keseharian berkomunikasi dengan orang tunarungu bersama anaknya. Pemahaman ini didukung oleh perspektif penonton pada komentar. @flzqzichaa_?!!: Brti mami ga bisa tau suara joshua ya?. @Dina Azdikri22: aku tuli kalo bicara sama lawan bicara itu aku lihat bibirnya biar tau setiap lawan itu bicara apa aku bisa menyusun kata-katanya.

g. Analisis Konten ke 7 “Nama Panggilan Isyarat Keluarga Tuli”

Video ini jannifer, suami, dan anaknya memperkenalkan diri menggunakan bahasa isyarat. Gerakan tangan Jennifer, suaminya, dan anaknya ketika memperkenalkan diri menggunakan nama panggilan

isyarat mereka menjadi sorotan dalam video. Ekspresi wajah yang mendukung atau memperkuat makna dari gerakan tangan.

Adapun *qualisign*, ketika Jennifer, Joshua, atau suaminya memperkenalkan nama mereka, mereka menggunakan gerakan tangan yang khas dan ekspresi wajah yang mencerminkan pengenalan diri dengan jelas. *Sinsign*, Mereka menggunakan gerakan tangan tertentu yang secara langsung menunjukkan huruf-huruf atau bentuk isyarat yang mewakili nama mereka. *Legisign*, Bahasa isyarat digunakan sebagai sistem konvensi yang dikenal dan dipahami oleh anggota keluarga untuk berkomunikasi efektif, terutama mengingat kebutuhan komunikasi dengan anggota keluarga yang tuli. Jadi, “*Sign*” pada konten ini : Interaksi antara Jennifer, Joshua, dan suaminya.

Sedangkan *ikon*, menggunakan gerakan tangan yang mirip dengan bentuk huruf yang mewakili nama dari masing-masing orang. *Indeks*, menunjuk langsung ke orang yang dimaksud atau menggunakan gerakan yang spesifik untuk mengidentifikasi anggota keluarga tertentu. *Simbol*, menggunakan gerakan tangan standar yang telah disetujui oleh komunitas sebagai lambang untuk anggota keluarga tertentu, contoh dalam konten ini gerakan yang selalu digunakan untuk "ibu" atau "ayah". Jadi “*Object* “ pada konten ini gerakan bahasa isyarat untuk menunjukkan nama.

Bentuk *rheme* pada tahap ini, seseorang memahami bahwa gerakan tangan dalam bahasa isyarat bukan hanya sembarang gerakan,

melainkan memiliki makna spesifik yang merujuk pada nama individu. *Decisign*, pada tahap ini, seseorang mengenali bahwa gerakan tangan yang dilakukan oleh individu tertentu seperti Jennifer, Joshua, dan suaminya, secara spesifik merujuk pada nama mereka masing-masing. *Argument*, seseorang memahami dan mengapresiasi pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi dalam keluarga tuli. Ini membantu dalam identifikasi diri dan memperkuat hubungan keluarga melalui komunikasi yang efektif dan bermakna. “*Interpretan*” yang dihasilkan adalah gerakan tangan memiliki makna hingga menyadari pentingnya bahasa isyarat, yang kemudian ditafsirkan oleh penonton sebagai informasi tentang identitas pribadi dan keakraban dalam keluarga.

Dapat ditarik garis besar citra diri yang ditampilkan dalam video ini yaitu penekanan identitas keluarga tunarungu, dari ekspresi wajah dapat dilihat kegembiraan membuat citra keluarga harmonis terbentuk di konten ini. Berikut beberapa tanggapan pengguna lain : @itachi: salut sama keluarga satu ini walau banyak kekurangan tapi mereka tetap semangat. @Aku ulfaa: baper banget tiap liat Josua, hebat banget orang tuanya bisa punya anak sepintar dan sebaik Josua.

h. Analisis Konten ke 8 “Anak Pintar 5 Tahun Minta Izin Ke Mama Tuli”

Adegan Joshua memberikan peragaan sambil berbicara. Gerakan tubuh dan ekspresi Joshua saat meminta izin mewakili usaha komunikasi non-verbal agar ibunya yang tuli memahami permintaannya

Adapun *qualisign*, Joshua menggunakan intonasi suara yang lembut dan pelan saat meminta izin kepada Jane, menunjukkan sikap hormat dan kesopanan dalam berkomunikasi. *Sinsign*, Joshua secara konkret memperagakan gerakan mengambil coklat dari kulkas dan menaruhnya di meja untuk mengkomunikasikan permintaannya dengan jelas kepada Jane. *Legisign*, norma sosial yang mengatur untuk meminta izin sebelum mengambil sesuatu, yang dijelaskan melalui penggunaan bahasa isyarat sebagai cara komunikasi yang efektif dengan Jane yang tuli. “*Sign*” dalam video ini : Joshua menggunakan strategi untuk berkomunikasi dengan maminya.

Bentuk *ikon*, Joshua menggunakan gerakan tangan yang menyerupai aksi mengambil coklat dari kulkas dan meletakkannya di meja. *Indeks*, tindakan langsung Joshua memperagakan gerakan mengambil coklat membantu Jane memahami apa yang diminta Joshua dengan lebih jelas. *Simbol*, kata-kata "coklat" dan "boleh" yang digunakan Joshua untuk meminta izin, memiliki makna spesifik dalam konteks permintaan izin. Didapati “*Object*” pada konten ini : Joshua memperagakan gerakan berkomunikasi.

Sedangkan *rheme*, Joshua mengkomunikasikan niatnya untuk mengambil sesuatu yang ada di kulkas dengan permintaan izin yang tersirat. *Decisign*, Joshua dengan jelas meminta izin menggunakan kata-kata yang jelas dan memperagakan tindakannya seperti mengambil coklat dari kulkas, sehingga memudahkan Jane untuk

memahami apa yang diminta. *Argument*, komunikasi yang efektif sangat penting. Tindakan memperagakan dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk memfasilitasi pemahaman, karena membantu dalam mengkomunikasikan maksud dan niat dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami, terutama dalam konteks permintaan izin seperti yang ditunjukkan dalam analisis ini. Maka hasil “*Interpretant*” berupa pemahaman tentang bagaimana seorang anak menggunakan peragaan dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi secara efektif dengan ibunya yang tuli. Dari sini dapat dilihat citra diri yang ditampilkan yaitu saling pengertian antara satu sama lain, Joshua yang sabar memperagakan maksudnya. Dan mami yang sabar dalam memahami maksud Joshua. Adapun perspektif penonton : @awwa: cape pasti,tapi justru dia belajar sabar,jarang kan ada anak seumur dia minta izin dengan effort seperti itu, @uban yoongi: fix joshua coda, selain komunikasi nya sangat baik kesabarannya juga wajib di acungi jempol sepuluh.

i. Analisis Konten ke 9 “Orang Tuli Boleh Bawa Mobil Kok”

Dalam video ini berisi: Adegan suami Jennifer sedang menyetir mobil.Suami Jennifer yang menyetir mobil mewakili kemampuan orang tuli untuk mengemudi. Jennifer yang menunjukkan beberapa hal penting seperti melihat spion, berhati-hati, dan tidak bermain HP saat mengemudi. ekspresi wajah dan gerakan tubuh Jennifer saat

memberikan instruksi dan memperagakan tindakan yang aman saat mengemudi.

bentuk *qualisign*, suami Jane menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mencerminkan kewaspadaan dan kehati-hatian saat melakukan aktivitas tertentu, seperti mengendarai mobil. *Sinsign*, suami Jane melakukan tindakan konkret mengendarai mobil dan memarkirkannya dengan cara tertentu, yang secara langsung dapat diamati dan dipahami oleh pengamat. *Legisign*, dalam caption video, terdapat ungkapan atau aturan tertulis yang menekankan pentingnya berkendara dengan hati-hati dan menjaga jarak, menunjukkan adanya konvensi atau norma dalam berlalu lintas yang dihormati. Didapati bentuk “Sign” tanda yang melibatkan sikap kewaspadaan pada seorang tunarungu saat mengemudi.

Adapun *ikon*, Suami Jane menggunakan gerakan tubuh mengemudi, termasuk gerakan tangan untuk mengoperasikan kemudi dan gerakan tubuh untuk memarkirkan mobil. *Indeks*, suami Jane dalam mengemudi menunjukkan kemampuan dan keahliannya dalam mengatasi tantangan sebagai pengemudi yang tuli. *Simbol*, Caption video mengandung teks atau informasi yang mengacu pada konvensi keselamatan berkendara. Maka “*Object*” dari konten ini kemampuan suami Jane dalam mengatasi tantangan sebagai pengemudi tuli dengan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi untuk memfasilitasi keselamatan berkendara yang efektif.

Sedangkan *rheme*, video ini menggambarkan aktivitas seseorang yang sedang mengemudi mobil sebagai fokus utama dari konten visualnya. *Decisign*, video ini memperlihatkan bahwa meskipun orang tersebut tuli, dia mampu mengendarai mobil dengan aman, menekankan pentingnya kewaspadaan dan penggunaan teknik yang tepat dalam keselamatan berkendara. *Argument*, video ini mengilustrasikan bahwa dengan kewaspadaan yang tepat dan pemahaman terhadap aturan keselamatan berkendara, orang tuli dapat mengemudi dengan baik dan aman. Hasil “*Interpretant*” dari analisis ini, menunjukkan bahwa orang tuli mampu mengemudi dengan aman asalkan mereka mematuhi aturan keselamatan dan menjaga kewaspadaan. serta menghapus stigma yang berkaitan dengan kemampuan orang tuli untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap biasanya hanya dilakukan oleh individu non-tuli.

Tayangan pada konten ini berikut ditarik kesimpulan bahwa citra yang ditampilkan Jennifer dalam konten ini, yaitu pasangan yang harmonis saling melengkapi satu sama lain.berikut beberapa perspektif penonton; @nuryxoxo: masyaallah, ini couple goals yg sesungguhnya, saling melengkapi, dan menyempurnakan kekurangan masing-masing. @Sasa: Suami istri keliatan nya kyk gak tuli kok, pintar malahan salam kak.

j. Analisis Konten ke 10 “Review Makanan Lewat Ekspresi “

Video ini berisi konten yang menunjukkan ekspresi, gerakan Jennifer Joshua mewakili reaksi mereka terhadap rasa dan kualitas makanan yang sedang direview. Tindakan mencicipi makanan dan memberikan reaksi mewakili proses penilaian makanan.

Bentuk *qualisign*, Jane dan Joshua menunjukkan ekspresi wajah yang mengekspresikan perasaan mereka terhadap ice cream Mixue, serta gerakan tangan yang mungkin mencerminkan antusiasme, kekaguman, atau kepuasan terhadap rasanya. *Sinsign*, Jane dan Joshua secara langsung mencicipi ice cream Mixue dan memberikan reaksi yang spesifik, seperti mengangguk, tersenyum, atau mengomentari rasanya dengan ekspresi wajah yang jelas. *Legisign*, ekspresi wajah dan gerakan tangan untuk mengekspresikan perasaan terhadap makanan, yang umumnya diakui dan dimengerti oleh banyak orang. Maka dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi Jane dan Joshua membentuk sebuah “*sign*” reaksi terhadap ice cream.

Adapun *ikon*, ekspresi wajah yang menunjukkan sensasi manis, dingin, atau enak secara ikonik, mirip dengan reaksi yang biasanya terjadi saat mencicipi ice cream. *Indeks*, ekspresi wajah yang langsung merespons rasa ice cream yang dicicipi, seperti mata yang melebar atau tersenyum, serta gerakan tangan yang menunjukkan kepuasan atau antusiasme. *Simbol*, gerakan tangan atau ekspresi tertentu yang digunakan secara konsisten dalam konteks review makanan. Maka

“*Object*” yang didapatkan adalah cara-cara keluarga difabel mengkomunikasikan pengalaman dan penilaian mereka terhadap makanan.

Sedangkan *rheme*, Jane dan Joshua sedang mencoba ice cream Mixue dan memberikan reaksi spontan terhadap rasanya. *Decisign*, Jane dan Joshua menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan mereka terhadap rasa ice cream Mixue, seperti tersenyum, mengangguk, atau mengedipkan mata. *Argument*, ekspresi wajah dan gerakan tubuh adalah bahasa universal. Ini menjadi penting dalam komunikasi dengan orang tuli, di mana bahasa isyarat atau ekspresi nonverbal lainnya dapat menjadi sarana utama untuk berkomunikasi. “*Interpretant*” Dari analisis ini, dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana ibu tuli dan anak dengar berkomunikasi dan menyampaikan ulasan makanan dan bahasa non-verbal memiliki peran yang penting dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman, terutama dalam situasi di mana kata-kata mungkin tidak tersedia atau kurang efektif.

Dari sini dapat dilihat citra yang ditunjukkan yaitu keluarga harmonis, seru, dan hangat. Beberapa perspektif penonton: @Hi.ca: lucu bngt setiap review makanan yg enak² suka se excited itu keluarga ini lucu bngt apalagi jushua udh pinter ganteng lagi, @san.art: Jhosua kamu pinter bangeett.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang diperoleh dari proses observasi dan dokumentasi yang dilakukan penulis tentang “analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada media sosial tiktok @jennifernatalie” maka penulis membuat dua kesimpulan untuk menjawab permasalahan di antaranya:

1. Bentuk komunikasi visual yang dilakukan @Jennifernatalie menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce berupa ‘*Sign*’ (tanda-tanda dalam video) ini mewakili berbagai ‘*objek*’ (kehidupan sehari-hari, aktivitas spiritual, budaya, hiburan, motivasi, dll) dan bagaimana ‘*interpretan*’ (penonton membentuk makna) dari tanda-tanda tersebut. Bentuk komunikasi visual yang terdapat pada akun @Jennifernatalie berupa Kategori grab driver tuli (6 video), Kategori konten doa Joshua (8 video), Kategori cover bisindo (12 video), Kategori budaya tuli (6 video), Kategori #trending (19 video), Kategori motivasi (14 video), Kategori konten mom and son (25 video), Kategori konten pop (8 video), Kategori konten edukasi atau story (16 video), Kategori bahasa isyarat (16 video).
2. Menurut analisis teori Charles Sanders Peirce, apa yang dilakukan oleh @jennifernatalie pada konten TikTiknya berupa *Sign* (*qualisign*, *Sinsign*, *Legisign*), *object* (*Ikon*, *indeks*, *Simbol*), dan *Interpretant* (*Rheme*, *Dicent Sign*, *Argument*) menunjukkan masing-masing konten yang terpilih

menampilkan bentuk citra diri seorang Jennifer Natalie yang sabar, penuh kasih sayang, ramah, mempunyai keluarga yang hangat, harmonis. Mempunyai anak yang tulus.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu:

1. Untuk pengguna Tik Tok, penting bagi seluruh pengguna Tik Tok, baik yang memiliki disabilitas maupun yang tidak, untuk saling menghormati dan memahami. Tindakan saling menghormati ini akan mendorong interaksi yang lebih positif dan memperkaya pengalaman pengguna di platform tersebut.
2. Untuk pengguna media sosial difabel, harus terus membangun rasa percaya diri dan berupaya untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Sangat penting untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan adil.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bagi para peneliti berikutnya, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan dapat melanjutkan dan memperdalam kajian ini. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada berbagai aspek komunikasi dan penyiaran yang belum terjamah dalam penelitian ini.
4. Bagi masyarakat, diharapkan meningkatkan rasa toleransi dan memberi dukungan ataupun apresiasi kepada pengguna difabel.

5. Untuk lembaga, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi kepustakaan. Khususnya, bagi mahasiswa Fakultas Dakwah prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang hendak melakukan penelitian dengan pembahasan yang serupa.



DAFTAR PUSTAKA

- Andhita, pundra Rengga. *Komunikasi Visual*. Purwokerto : Zahira Media Publisher, 2021
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ico5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Pundra+Rengga+Andhita,+S+Sos,+and+M+I+Kom,+Komunikasi+Visual,+vol.+1+\(Zahira+Media+Publisher,+2021\),+03.&ots=326oD1GjIH&sig=9nM7cWLwKaWcG1ZNzvNSKlmdDt0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ico5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Pundra+Rengga+Andhita,+S+Sos,+and+M+I+Kom,+Komunikasi+Visual,+vol.+1+(Zahira+Media+Publisher,+2021),+03.&ots=326oD1GjIH&sig=9nM7cWLwKaWcG1ZNzvNSKlmdDt0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Asty Astuty, H. A. Karim, and Nurliah, “Analisis Semiotika Komunikasi Visual Melalui Instagram Dalam Gambar Postingan Akun @Bantu_Dakwah,” *Ilmu Komunikasi* 7, no. 4 (2019): 66. <https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Jeanie Annisa and Ricky Widyananda Putra, “Analisa Semiotika Terhadap Pembentukan Citra Diri Joko Widodo Melalui Media Sosial Youtube,” *Avant Garde : Jurnal ilmu komunikasi* 7, no. 1 (2019):
<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/856>
- Kamila ,Noni and Madian Muhammad Muchlis, “Implikasi Cafta Terhadap Produk Jadi Indonesia Di Tiktok Shop: Tinjauan Literatur,” *Berajah Journal* 4, no. 1 (2024):45-60. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/280/224>
- Muhammad Rayhan Firdaus And Rahmawati Zulfiningrum, “Representasi Citra Diri Keanu Sebagai Influencer Melalui Instagram@ Keanuagl,” *Jurnal Heritage* 10, No. 2 (2022): 105-114, <https://Jurnal.Yudharta.Ac. Id/V2/Index.Php/Heritage/Article/View/3234>
- Nilnan Ni'mah, “Dakwah Komunikasi Visual,” *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 105-120, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ici/article/view/1241>
- Pradana ,Dian, Zainul Abidin, and Eka, Adi, “Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Subtema Pembentukan Karakter Untuk Siswa SDLB Tunarungu,” *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 7, no. 2 (2020):96-106<https://core.ac.uk/download/pdf/354311411.pdf>
- Hidayat Rahmad, Eka Malfasari, and Rina Herniyanti, “Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019): 79-86.<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1037043&val=5090&title=hubungan%20perlakuan%20body%20shaming%20dengan%20citra%20diri%20mahasiswa>
- Riana Devi Ananda Prasanti and Melisha Shinta, “Proses Pembentukan Citra Diri Pada Akun TikTok Husain Basyaiban (@ Kadamsidik),” *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 1 (2023): 35-47. <https://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/29>
- Octaviani Rika and Elma Sutriani, “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” 2019, diakses pada 30 April 2024, <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs>

Suardi, Ismail Wekke, dkk, *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*, yogyakarta: group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri ,2019.
https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung : Alfabeta,cv, 2016.

Buana Tri and Dwi Maharani, “Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak,” *Jurnal Inovasi* 14, no. 1 (2020): 01-10. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/2227>

Pah Trivosa and Rini Darmastuti, “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula,” *Communicare: Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2019): 1-22, <https://doi.org/10.37535/101006120191>.

Vera, Nawiroh. *semiotika Dalam Riset Komunikasi*.Bogor: Penerbit ghalia Indonesia, 2015.

Zaqiah Salsabilla, Mayasari Mayasari, And Zainal Abidin, “Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Difabel,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, No. 8 (2022): 3092-3097. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3032238>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

JURNAL KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE-												
		MARET				APRIL				MEI				JUNI
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	3
1	Konsultasi penelitian	✓		✓										
2	Penyusunan proposal skripsi					✓	✓	✓	✓					
3	Seminar proposal									✓				
4	Revisi									✓				
5	Penelitian Lapangan									✓				
6	Penyajian data										✓			
7	Pembahasan dan temuan										✓			
8	revisi pembahasan dan temuan											✓		
9	Revisi Dan acc siding skripsi												✓	
10	Penggandaan Serta Penyerahan Sekripsi													✓

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN
Komunikasi Visual Dalam Merepresentasikan Citra Diri Difabel Di Tiktok Pada Akun @ Jennifernatalie_ (Perspektif Charles Sanders Peirce)	A.Komunikasi Visual	1.Penggunaan Bahasa Tubuh 2. Desain Grafis 3. Pemilihan Musik Latar	1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Tubuh dalam Video 2. Kualitas Desain Grafis (mis. kejelasan, estetika) 3. Respons Pengguna terhadap Pemilihan Musik Latar	1.Primer : unggahan audio visual yang ada pada akun resmi Tiktok @Jennifernatalie 2.Sekunder : jurnal, artikel, buku, e-book, penelitian terdahulu yang relevan, ataupun situs di internet yang ada kaitannya dengan penelitian. an.	1. jenis penelitian : kepustakaan atau library research reseach 2. pendekatan penelitian : kualitatif 3. Teknik pengumpulan data : observasi, dokumentasi 4. Analisis data : tanda, objek, Interpretant 5. Keabsahan data : Triangulasi sumber, waktu dan prise	1.Citra diri seperti apa yang dibangun @jennifernatalie di media sosial sosial tiktok? 2. Bagaimana bentuk komunikasi visual yang dilakukan difabel pada akun tiktok @jennifernatalie_?
	B.Citra Diri Difabel (Tunarungu)	1. Kesadaran Diri 2. Konsep Diri 3. Identifikasi dengan Komunitas	1. Tingkat Kesadaran Diri melalui Konten yang Dibagikan 2. Persepsi Konsep Diri dari Komentar dan Feedback Pengguna 3. Tingkat Identifikasi dengan Komunitas melalui Partisipasi dalam Trend dan Diskusi			

	C.Media Sosial TikTok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi dengan Pengguna Lain 2. Penggunaan Fitur TikTok (misalnya, efek, filter) 3. Jumlah Followers dan Interaksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Interaksi dengan Pengguna Lain (komentar, likes) 2. Penggunaan Fitur TikTok dalam Konten 3. Pertumbuhan Jumlah Followers dan Aktivitas Interaksi 			
--	--------------------------	---	---	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurlailin
Nim : 205103010020
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil penelitian ini sepenuhnya merupakan karya asli dan tidak mengandung unsur plagiat dari penelitian atau karya ilmiah lain, kecuali jika secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dicantumkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka. Jika di kemudian hari ditemukan bukti adanya plagiarisme dalam penelitian ini dan ada klaim dari pihak lain, saya bersedia menjalani proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 12 Juni 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


NURLAILIN
NIM.205103010020

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Nurlailin
NIM : 205103010020
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 15 Juni 2001
Alamat : Dusun Krajan, Sempolan, Silo, Jember.
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No.HP/WA : 081513753630
Email : nurlailinalin@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. R.A Perwanida 04 Sempolan
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri , Sempolan
3. SMP Ibrahimy Sukorejo, Situbondo.
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember